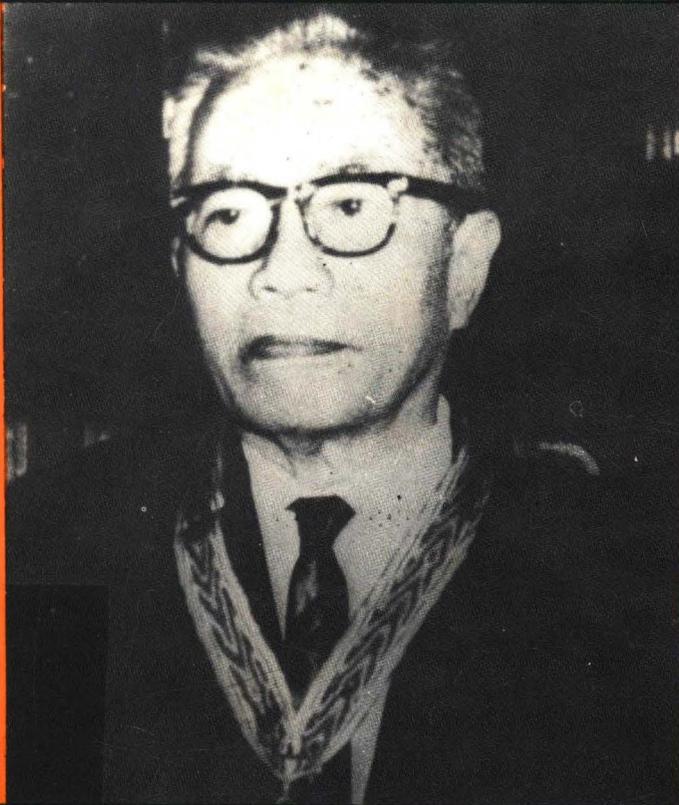


Prof. Dr. M. Soetopo

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh : Dra. Sri Indra Gayatri



Direktorat
Kebudayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983/1984

MILIK DEP. DIK. BUD.
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PROF. DR. M. SOETOP
HASIL KARYA DAN PENGABDIANNYA

Oleh

Dra. Sri Indra Gayatri

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983/1984

Penyunting :

1. Drs. P. Wayong
2. Drs. M. Soenjata K.

Gambar kulit oleh
M.S. Karta

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan dan Kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

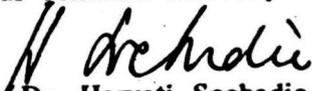
Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Desember 1983

Direktur Jenderal Kebudayaan


Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Desember 1983

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
PENDAHULUAN	xi
BAB I. KEHIDUPAN KELUARGA DAN RIWAYAT PEN- DIDIKAN	1
BAB II. PROF. DR. M. SOETOPO SEBAGAI PEJUANG BANGSA	9
BAB III. PROF. DR. M. SOETOPO DALAM KARIR DAN PENGABDIANNYA SEBAGAI SEORANG DOKTER	21
BAB IV. PERAN PROF. DR. M. SOETOPO SEBAGAI PE- MIMPIN LEMBAGA PUSAT PENYELIDIKAN DAN PEMBERANTASAN PENYAKIT KELAMIN (P4K)	30
BAB V. YAYASAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK BUTA .	44
DAFTAR KEPUSTAKAAN	56

PENDAHULUAN

Pembangunan yang sedang kita laksanakan sekarang ini tidak hanya ditujukan pada suatu bidang tertentu, melainkan meliputi seluruh bidang kehidupan manusia, seperti bidang fisik, mental dan spiritual.

Sudah barang tentu dalam masa seperti saat ini, tidak dapat kita abaikan peranan para tokoh di dalam proses pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya. Para tokoh tersebut mencakup bidang seni, ilmu pengetahuan, pendidikan, olah raga serta bidang pengabdian. Melalui bentuk tulisan, kita dapat mengenal dan menghayati nilai-nilai pengabdian-nya, kepemimpinannya, inovasinya, kreativitasnya, responsivitasnya, kewiba- waannya dan integritas kepribadiannya terhadap 'tantangan' jamannya.

Salah seorang tokoh nasional yang akan dikemukakan kisah hidupnya di sini, adalah Prof. Dr. M. Soetopo. Beliau adalah seorang tokoh pengabdian kemanusiaan sampai akhir hayatnya. Seorang pejuang bangsa yang gigih. Serta seorang cendekiawan yang tanggap akan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat di sekelilingnya.

Adapun penulisan ini berdasarkan sumber lisan dan tulisan yang berhasil penulis kumpulkan. Sumber lisan berasal dari wawancara dengan beberapa anggota keluarga yang terdekat serta dengan rekan-rekan sejawat-nya. Sedang sumber tulisan berasal dari tulisan-tulisan yang pernah dibuat oleh Prof. Dr. M. Soetopo sendiri semasa hidupnya, majalah, surat kabar, buku-buku dan naskah lainnya.

Sebenarnya sumber-sumber untuk penulisan biografi ini masih jauh dari memadai, disebabkan data-data lainnya mengenai tokoh ini sangat terbatas. Selain itu juga karena keterbatasan waktu penelitian dan adanya berbagai kesulitan lainnya.

Meskipun karya ini masih banyak kekurangannya, namun diharapkan tulisan ini bisa dijadikan sebagai suatu dokumen manusiawi di mana nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan suri-tauladan bagi generasi yang akan datang. Selain itu tulisan ini dapat dipergunakan pula untuk bahan penelitian selanjutnya. Akhir kata penulis mengharapkan tegur dan sapa dari para pembaca untuk perbaikan karya ini di kemudian hari.

Jakarta, 10 Nopember 1983

Penulis

BAB I

KEHIDUPAN KELUARGA DAN RIWAYAT PENDIDIKAN

Pada tanggal 24 Juli 1898 lahirlah seorang bayi laki-laki yang sehat dan montok di desa Bandongan, kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Bayi laki-laki ini diberi nama oleh orang tuanya, Mas Soetopo. Lahir dari seorang ayah yang bernama R. Adiwidjaja dan ibu yang bernama Kustijah. Pada waktu itu R. Adiwidjaja bertugas sebagai wedana di desa Bandongan tersebut.

Ketika dilahirkan Mas Soetopo merupakan anak ke-enam dari keluarga tersebut. Saudaranya semua berjumlah sembilan orang: dua laki-laki dan tujuh wanita. Di antaranya sepuluh orang bersaudara tersebut kini tinggal dua orang yang masih hidup.¹

Ketika Mas Soetopo baru berusia tujuh tahun, ayahnya meninggal dunia, sehingga ia menjadi seorang anak yatim. Kemudian ia turut kakak wanitanya yang sudah menikah di Sidoarjo, Jawa Timur. Suami kakaknya bernama Notodiprodjo adalah seorang mantri polisi.

Si kecil Mas Soetopo menamatkan pendidikan sekolah dasarnya di Sidoarjo, pada tahun 1911. Ia bersekolah di **Europeesche Lagere School** (ELS). Sekolah ini merupakan sekolah **Elite** pada masanya. Hanya anak-anak berbangsa Belanda yang dapat masuk di sekolah itu. Dari kalangan pribumi yang dapat masuk ke sekolah tersebut adalah para putra bangsawan serta putra Pamong-praja yang bergajih tinggi. Mereka harus melalui ujian yang cukup berat sebelum diterima pada sekolah ini. Lama pendidikannya tujuh tahun dan pengantarnya adalah bahasa Belanda.

Karena kepandaianya di sekolah, Mas Soetopo mendapat beasiswa untuk melanjutkan pelajarannya ke **Opleidingschool Voor Inlandsche Ambtenaren** (OSVIA) di Magelang. Sekolah ini bertujuan untuk mendidik para calon Pamong-praja. Ia memperoleh pendidikan di situ antara tahun 1911 hingga tahun 1913.

Sistem pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di OSVIA dirasakan oleh Mas Soetopo kurang cocok dengan jiwanya. Hal mana menyebabkan sebelum ia menyelesaikan pelajarannya, telah meninggalkan sekolah tersebut. Bertepatan pula pada waktu itu **Nederlandsch Indische Artseschool** (NIAS) di Surabaya sedang menerima siswa baru.

Ia kemudian ikut mendaftar dan mengikuti ujian masuk ke sekolah tersebut. Selanjutnya pada tanggal 15 September 1913, Mas Soetopo mulai memasuki bangku kuliahnya yang baru. Ia merupakan angkatan yang

pertama (tertua) dari perguruan tersebut.

Sejarah pendidikan kedokteran di Indonesia berawal pada tahun 1851. Pada tahun itu dibuka di Jakarta "**Dokter Djawa School**", untuk mendidik mantri cacar dengan lama pendidikan 2 tahun. Selanjutnya pada tahun 1857 diadakan perubahan yang bercorak pendidikan dokter. Lama pendidikan dijadikan 7 tahun, yaitu: bagian persiapan 2 tahun dan bagian kedokteran 5 tahun.

Kemudian pada tahun 1902 sekolah kedokteran tersebut berganti nama menjadi **School tot Opleiding van Inlandsche Artsen** (STOVIA). Lama pendidikan juga ikut mengalami perubahan menjadi 9 tahun: bagian persiapan 3 tahun ditambah bagian kedokteran 6 tahun. Gelar bagi yang telah menamatkan pelajarannya **Inlandsch Arts**.

Selanjutnya dalam tahun 1913 diadakan perubahan lagi, di mana lama pendidikan menjadi 10 tahun. Nama sekolah tetap STOVIA tetapi singkatannya menjadi **School tot Opleiding van Indisch Arts**. STOVIA mulai membuka pintu bagi segala bangsa. Sedang gelar bagi para lulusannya menjadi **Indisch Arts**. Dalam tahun itu juga didirikan sekolah kedokteran semacam itu di Surabaya, bernama **Nederlandsch Indische Artseschool** (NIAS) yang terletak di Jl. Kedondoro No. 38. Sebagai direktornya yang pertama adalah Dr. A. E. Sitsen.²

Sekolah tinggi kedokteran terus mengalami perubahan yang disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan jaman. Pada tahun 1927 STOVIA menjadi **Geneeskundige Hogeschool** (GH). Bagi mereka yang berhasil menyelesaikan studinya dinamakan **Arts** dengan ijazah yang setaraf dengan ijazah dokter di negeri Belanda.

Kembali kepada Mas Soetopo, selama masa mahasiswa perhatiannya tidak hanya dicurahkan pada buku-buku pelajaran saja. Ia sempat pula menjadi ketua NIAS **Vereniging** selama bertahun-tahun. Ia juga seorang pemain sepak-bola yang tangguh dan disegani lawannya. Pada malam-malam gembira yang diadakan oleh para mahasiswa NIAS, ia sering menjadi pemimpin orkes dan memainkan biola kesayangannya. Soetopo juga seorang penari Jawa yang ulung dan lincah. Memang pemuda Soetopo tidak hanya seorang "kutu buku" tetapi juga seorang yang mencintai kesenian bangsanya serta aktif kegiatannya dalam berbagai bidang.

Pemuda Mas Soetopo dapat menyelesaikan studinya dengan baik di NIAS. Peristiwa yang penting itu terjadi pada tanggal 24 Mei 1924. Sejak saat itu ia berhak memakai gelar dokter. Selanjutnya ia diangkat menjadi **gouvernements indische arts**.

Karena dirasakan pendidikannya masih kurang, maka Soetopo berusaha meningkatkan lagi pengetahuannya di bidang kedokteran dengan spesialisasi

penyakit kulit dan kelamin. Sewaktu mendapat tugas di **Centrale Burgelijke Zieken Inrichting** (sekarang RSUP dr. Cipto Mangunkusumo) di Jakarta pada tahun 1934, kesempatan ini digunakan pula untuk memperoleh ijazah **arts** pada **Geneeskundige Hogeschool**.

Berkat keuletan dan ketekunannya yang luar biasa dua pekerjaan yang berat dapat dilampauinya sekaligus. Tugas yang diembannya dapat dilaksanakan dengan baik demikian pula sekolahnya dapat pula diselesaikannya tepat pada waktunya. Kini ia bergelar **arts** dan kedudukannya sejajar dengan dokter-dokter berbangsa Belanda.

Semasa kecilnya kehidupan yang dialami Mas Soetopo di desa telah menimbulkan rasa cintanya pada alam pedesaan. Di masa dewasanya kesempatan berjalan-jalan di desa akan dihayatinya dengan perasaan riang dan gembira. Sambil berbincang-bincang dengan penduduk desa memikirkan cara bagaimana kemajuan di desa dapat diwujudkan.³⁾

Mas Soetopo memperoleh pendidikan dari orang tuanya agar selalu "weweh", memberi sepanjang hidup. Memberi kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan balas jasa apapun. Didikan ini melekat terus dihatinya sampai ia menjadi "orang". "Orang" yang pandai memberi baik kepada perseorangan maupun memberi kepada negaranya.

Pertemuan pertama kali dengan calon isterinya terjadi pada tahun 1937. Pada saat itu dr. M. Soetopo sedang bertugas mewakili Prof. Verbunt di CBZ Jakarta.

Nyonya Soetopo atau nama gadisnya Grietje van Eybergen pada saat itu adalah seorang perawat di CBZ Jakarta. Ia berasal dari negeri Belanda. Datang ke Indonesia atas kemauannya sendiri untuk mengabdikan dirinya pada bidang kemanusiaan.

Karena seringnya berjumpa di tengah kesibukan mereka masing-masing, maka tumbuhlah "benih" cinta di hati ke-duanya. Hubungan batin dua sejoli ini kemudian dikukuhkan secara sah di hadapan petugas catatan sipil pada bulan September 1938. Pernikahan ini dikuatkan juga melalui tata cara agama Islam pada bulan Januari 1939.

Ke-dua pasangan yang berbahagia ini dikaruniai Tuhan seorang putra yang lahir pada tanggal 24 Juli 1939 di Surabaya. Putranya ini diberi nama Heronimus Widodo Soetopo. Kini putranya tersebut telah menjadi seorang dokter dan menjabat sebagai pemimpin Pusat Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan. Pusat ini merupakan kelanjutan dari Pusat Penyelidikan Dan Pemberantasan Penyakit Kelamin yang pernah didirikan dan diketuai oleh ayahnya sendiri, dr. M. Soetopo.

Dari putranya ini, M. Soetopo memperoleh empat orang cucu. Terdiri

dari dua pria dan dua wanita. Malah ketika menjelang wafatnya ia sempat mewariskan sebuah nama untuk bakal cucunya yang akan lahir. Betapa besar perhatiannya terhadap keluarga.

Di dalam mendidik putranya selalu ditanamkan bahwa sifat jujur adalah suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Selalu memikirkan dan turut merasakan nasib orang "kecil". Senantiasa menolong orang tanpa pamrih apapun. Serta tidak lupa berpegang pada falsafah dan adat-istiadat nenek-moyang yang baik. ⁴

Semua petuah ini tidak hanya diucapkan saja. Mas Soetopo selalu memberikan suri-tauladan dengan perbuatan-perbuatannya. Sehingga putranya juga memiliki sikap dan kepribadian seperti ayahandanya.

Meskipun keluarga M. Soetopo hanya mempunyai putra satu orang saja, namun rumah mereka tidak pernah lengang. Mas Soetopo selalu membuka pintu rumahnya lebar-lebar bagi para keponakan dan sanak-saudara yang membutuhkan tempat bernaung.

Dituturkan oleh Ny. Adiwidjaja (adik Prof. Dr. M. Soetopo), bahwa ketika suaminya meninggal ia bersama enam orang putranya ikut dengan kakaknya baik sewaktu masa pengungsian di Yogyakarta maupun ketika di Surabaya. Hingga kini semua putranya telah menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa berkat asuhan dan bimbingan Soetopo. ⁵

Dikatakannya selanjutnya bahwa perhatian M. Soetopo kepada sanak-saudaranya sangat besar sekali. Demikian pula tanggungjawabnya kepada para keponakannya. Mereka yang tinggal serumah dan biasanya tentu banyak, memperoleh asuhan dan didikan seperti anaknya sendiri. Pada saat-saat terakhirnya ketika ia menderita sakit keras semua keponakannya yang pernah tinggal bersama datang menjenguknya. Sehingga tampaknya suatu reuni keluarga saja karena banyaknya yang datang.

Ketika Mas Soetopo sudah menjadi seorang dokter, ibunya yang telah lama menjanda tinggal bersamanya hingga akhir hayatnya. Semua kakak dan adiknya yang telah lebih dahulu meninggal, pada saat-saat sakitnya hingga dikebumikan selalu dirawat dan disucikan serta diberangkatkan dari tempat kediamannya.

Selama hidup pernikahannya, suami-isteri Mas Soetopo selalu rukun dan berbahagia. Di mana ada Soetopo disitu pasti ada pula Ny. Soetopo, bagaikan *Mimi Lan Mintuna* saja (Dalam filsafat Jawa, binatang laut mimi mintuna adalah lambang kerukunan abadi). Bersama membagi suka dan duka dalam menjalankan tugas kemanusiaan sampai Tuhan memisahkan mereka.

Semenjak Mas Soetopo menderita penyakit Kencing Gula sehingga ia harus menggunakan kursi beroda, isterinya dengan penuh ketelatenan

merawatnya. Kebetulan pula Ny. Soetopo pernah menjadi seorang perawat. Suntikan dan pengawasan diet makanan selalu dilakukan sendiri oleh Nyonya Soetopo.

Di tengah-tengah waktu senggangnya Mas Soetopo masih berusaha untuk dapat mengembangkan hobbynya. Fotografi, membaca dan mendengarkan gending Jawa adalah kesukaannya. Rasa cintanya kepada binatang diwujudkan dengan memelihara berbagai burung untuk dinikmati suaranya.

Setelah beberapa bulan menderita sakit tua di rumah kediamannya, Prof. Dr. M. Soetopo menghembuskan napas terakhirnya pada Rabu dini hari pukul 02.00 WIB tanggal 15 Desember 1982. Sebelum dimakamkan, jenazahnya terlebih dahulu di semayamkan sejenak di Aula Universitas Airlangga Surabaya. Setelah itu diberangkatkan ke pemakaman keluarga di desa Pekuncen Mojokerto, Jawa Timur. Upacara yang berlangsung dengan khidmad dan sederhana ini terjadi pada hari Kamis esok siangnya. Salah seorang putra bangsa yang terbaik telah mendahului kita ke tempat peristirahatannya yang abadi, namun kesan-kesan yang manis tetap tinggal dalam kenangan.

Beberapa rekan sejawatnya yang telah bekerja sama selama bertahun-tahun memberikan pendapat mengenai pribadi Prof. Dr. M. Soetopo: "Beliau seorang yang cerdas dan dinamis baik pikirannya maupun tenaganya; penuh dengan berbagai inisiatif dan cita-cita untuk mewujudkan ide-ide baru' seorang organisatoris yang baik serta sangat tekun bekerja".⁶

Sedang bawahannya yang pernah bekerja padanya untuk waktu yang cukup lama memberikan kesannya, bahwa Prof. Dr. M. Soetopo adalah seorang yang **zakelijk**, berani, keras kemauannya, mempunyai prinsip-prinsip hidup, tekun bekerja, sebelum mewujudkan suatu gagasan yang baru selalu dipersiapkan dengan sematang-matangnya. Kepada bawahannya selalu memperhatikan, memberikan bimbingan dan pengarahan. Ia juga tidak suka menonjolkan dirinya atas apa yang telah diperbuatnya serta seorang yang rendah hati.⁷

CATATAN :

- 1) Wawancara dengan Ny. Adiwidjaja di Jakarta, tanggal 1 September 1983.
- 2) Prof. Dr. Soetopo, **Perkembangan pendidikan Dokter di Surabaya dalam tahun 1913 - 1923**. Stensilan, Surabaya, 1973, hal. 2.
- 3) Dr. Warsito, Pidato penerimaan jabatan pimpinan Lembaga Pusat Penyelidikan dan Pemberantasan Penyakit Kelamin, V.D. Research Institute Surabaya, Surabaya, 1958.
- 4) Wawancara dengan Ny. G. Soetopo di Surabaya, tanggal 8 Agustus 1983.
- 5) Wawancara dengan Ny. Adiwidjaja di Jakarta, tanggal 1 September 1983.
- 6) Wawancara dengan dr. Wasito di Surabaya tanggal 10 Agustus 1983; wawancara dengan dr. Moch. Soewandhi di Surabaya tanggal 18 Juli 1983; wawancara dengan Prof. M. Soetojo di Surabaya tanggal 19 Juli 1983.
- 7) Wawancara dengan Nazazi Soebagio, SKM. di Surabaya tanggal 7 Juli 1983; wawancara dengan Sri Boendarti Sastrohoesoedo di Surabaya tanggal 19 Agustus 1983.



Dr. Soetopo.
Ketoea perkoempoelan 1919-1920.

Prof. Dr. M. Soetopo ketika menjabat Ketua Jong-Java Jawa Timur 1919—1920.



Dalam suka dan duka, kemanapun perginya, Prof. Dr. M. Soetopo selalu didampingi isterinya yang setia G. Soetopo.

BAB II

PROF. DR. M. SOETOPO SEBAGAI PEJUANG BANGSA

Perjuangan Bangsa Indonesia secara modern, untuk melepaskan diri dari penjajah telah dimulai pada awal abad ke-20. Perjuangan pada tahap ini dikenal sebagai fase Pergerakan Nasional. Dalam perjuangan masa ini banyak dibentuk berbagai partai, organisasi dan perserikatan.

Pada saat itu para pemuda di seluruh tanah air mulai tergugah semangatnya untuk turut berjuang melalui berbagai perkumpulan yang dimasukinya. Demikian pula halnya dengan pemuda Soetopo yang pada saat itu masih menjadi siswa di NIAS Surabaya.

Memang sudah sejak masa mudanya, Mas Soetopo menunjukkan cinta dan rasa tanggung jawabnya terhadap perkembangan bangsa dan tanah airnya. Hal mana terbukti dari berbagai kegiatan yang dilakukannya.

Ia turut menjadi anggota dari perkumpulan pemuda **Tri Koro Darmo** cabang Surabaya (yaitu organisasi pemuda pertama yang muncul di Indonesia). Demikian pula ketika kemudian berdiri cabang Jong Java di Surabaya, Soetopo pula yang mengetuainya. Adapun Jong Java ini adalah suatu perkumpulan pemuda yang bertujuan mendidik para anggotanya supaya kelak dapat memberikan tenaganya untuk pembangunan Jawa Raya dengan jalan mempererat persatuan, menambah pengetahuan anggotanya serta berusaha menimbulkan rasa cinta akan kebudayaan sendiri.¹

Selanjutnya ketika pada tanggal 12 Juli 1924 di kota Surabaya terbentuk **Indonesische Studie Club**, Mas Soetopo yang pada waktu itu sudah menjadi seorang dokter masuk menjadi anggota. Sebagai ketua dari Studie Club ini adalah dr. Soetomo yang pada saat itu menjadi dokter di CBZ Surabaya serta pengajar pada NIAS.

Di dalam kegiatannya, **Studie Club** banyak mengadakan pertemuan-pertemuan dan membina hubungan yang lebih erat di antara sesama kaum terpelajar yang ada di kota Surabaya. Dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan **Studie Club** sering diisi dengan berbagai ceramah yang diberikan oleh beberapa tokoh terkemuka. Mas Soetopo pernah pula pada satu pertemuan memberikan ceramah mengenai **Volksverzorging in Groote Steden** atau dalam bahasa Indonesianya "Pemeliharaan kesehatan rakyat di kota-kota besar".²

Begitu pula kemudian ketika **Indonesische Studie Club** melebur diri menjadi Partai Persatuan Bangsa Indonesia dan ketika selanjutnya Partai Persatuan ini bergabung dengan Boedi Oetomo menjadi **Partai Indonesia Raja**, Soetopo tetap menjadi anggotanya yang dengan setia mengikuti semua

kegiatan partai-partai tersebut.

Di samping berbagai kegiatannya pada partai yang dimasukinya, perhatian Mas Soetopo masih sempat pula dicurahkan pada bidang persurat-kabaran. Ia merupakan pembantu tetap dari harian "**Soeara Oemoem**". Yang kemudian bersama dengan Syaranamual, Imam Soepardi dan Dermawan Loebis bertindak selaku pemimpin redaksinya. Di mana pada saat itu pemimpin redaksinya, yaitu Tjindarboemi ditahan oleh pihak penguasa karena artikelnya mengenai peristiwa "**de zeven Provincien**". Pada waktu itu Mas Soetopo sering kali membuat tulisan-tulisan mengenai perjuangan bangsanya.

Kemudian Mas Soetopo bertugas sebagai dokter pemerintah di Kediri pada tahun 1920. Tapi bukan berarti ia kemudian melepaskan diri sama sekali dari semua kegiatan politik. Di kota yang baru ini, ia masuk menjadi anggota dari **Regentschap** Kediri, atau Dewan Kabupaten. Karena aktivitasnya kemudian ia ditunjuk sebagai anggota dari **Provincialeraad** Jawa Timur. Mas Soetopo menjadi anggota pada badan-badan perwakilan tersebut adalah dengan maksud agar ia dapat menyuarakan keinginan rakyat.

Akibat kegiatannya pada bidang-bidang politik tersebut, Mas Soetopo pernah mengalami didengar pendapatnya dengan cara **vraagpunten** oleh residen Kediri. Peristiwa ini terjadi setelah diadakannya rapat umum yang dihadiri banyak pengunjung. Berbicara dalam rapat tersebut adalah dr. Soetomo, Soendjoto dan Njono. Berkat pertolongan dari penasihat **van Inlandsche Zaken**, Gobeë, hal ini tidak membawa akibat yang lebih buruk lagi bagi Soetopo. 3

Mas Soetopo selanjutnya bertugas di Probolinggo. Di sini pun ia tidak hanya melayani mereka yang menderita sakit saja. Namun waktunya juga diisi sebagai anggota dari **Gemeenteraad** dan duduk dalam **Nationale Fractie**.

Gemeenteraad atau Dewan Kota adalah semacam DPRD tingkat II sekarang. Anggotanya terdiri dari golongan orang Eropa, golongan Indonesia serta golongan Tionghoa. Sedang tugas dari dewan ini adalah membuat peraturan-peraturan tentang pajak, urusan bangunan umum seperti jalan-jalan, jembatan-jembatan, makam-makam dan sebagainya.

Kembali ke kota Surabaya pada tahun 1932, Mas Soetopo kemudian ditugaskan memimpin kursus kebidanan dan perawatan di CBZ. Pada waktu itu berlaku suatu peraturan bagi para siswa perawat yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Peraturan tersebut dirasakan oleh mereka sebagai suatu penghinaan, karena diwajibkan memakai kain kepala bagi siswa yang berasal dari Jawa, mengenakan kopiah bagi siswa suku Sumatra dan semuanya tidak diperbolehkan memakai alas kaki. Berkat perjuangan yang berani dan gigih dari Mas Soetopo, peraturan ini dapat dihapuskan.

Kejadian ini sudah barang tentu menumbuhkan rasa nasionalisme serta membangkitkan rasa harga diri pada para siswa.

Kemerdekaan negara kita dicanangkan pada tanggal 17 Agustus 1945, ketika Soekarno membacakan Teks Proklamasi Republik Indonesia bertempat di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta. Sebagai presiden pertama negara yang baru ini adalah Ir. Soekarno dengan wakilnya Drs. Mohammad Hatta.

Di kota Surabaya, penduduk menyambut proklamasi kemerdekaan dengan suasana gembira. Dengan semangat bergelora para pemuda menguasai tempat-tempat penting dan merebut senjata yang masih dikuasai oleh bala tentara Jepang. Apabila pihak Jepang tidak bersedia menyerahkan kekuasaan dan senjatanya, maka tak jarang timbul pertempuran di beberapa tempat.

Suasana yang bergelora seperti ini dengan sendirinya mempengaruhi pula semangat pegawai Rumah Sakit Umum Pusat Simpang, terutama para pegawai mudanya. Mereka bergabung dengan organisasi-organisasi perjuangan di luar rumah sakit. Dalam keadaan yang demikian itu RSUP yang semula dipimpin oleh dr. Moh. Sjaaf diganti oleh Prof. Dr. M. Soetopo. Pengangkatannya ini berdasarkan rapat para dokter dan pegawai rumah sakit. Adapun tugas dari pimpinan yang baru ini, ialah:

I. Tugas di Rumah Sakit meliputi :

- a. Menenteramkan suasana dan mengatur kembali tertib kerja rumah sakit. Pimpinan medis teknik diserahkan seluruhnya pada pimpinan bagian masing-masing. Hanya kalau keadaan memerlukan diadakan konsultasi.
- b. Dalam menghadapi segala kemungkinan perlu dicari jalan untuk memperoleh perlengkapan dan obat-obatan, karena tentara Jepang meninggalkan rumah sakit dalam keadaan yang sangat menyedihkan.
- c. Di samping itu dirasakan perlu mempersiapkan organisasi dalam menjaga setiap kemungkinan yang bakal terjadi. Sebagai tindakan pertama semua kamar operasi yang ada di RSUP dan kamar bedahnya dibenahi untuk menampung korban pertempuran.

II. Tugas Keluar meliputi :

- a. Menggalang hubungan dengan organisasi-organisasi perjuangan.
- b. Mengadakan kerja sama dengan instansi-instansi pemerintah.⁴

Sementara itu keadaan di kota Surabaya menjadi semakin panas. Di mana-mana terjadi baku tembak. Dalam suatu insiden di depan gedung

Internatio terjadi peristiwa yang mengakibatkan tewasnya Jenderal A.W.S. Mallaby. Ia adalah komandan tentara Sekutu di Surabaya.

Akibat peristiwa tersebut, keesokan harinya yakni tanggal 9 Nopember 1945 tiga buah pesawat terbang Sekutu menyebarkan pamlet-pamlet yang berisi ultimatum. Agar para pemimpin rakyat, polisi, para pejuang dan lain-lainnya yang memiliki senjata menyerahkan senjatanya pada waktu yang telah ditetapkan dengan membawa bendera putih sebagai tanda menyerahkan diri tanpa syarat kepada Sekutu di Surabaya.

Tantangan dan hinaan yang diberikan oleh pihak Sekutu ini menimbulkan amarah di kalangan rakyat. Mereka kemudian bangkit semangatnya dan bertekad untuk mempertahankan kota Surabaya sampai titik darah yang penghabisan.

Maka pada tanggal 10 Nopember 1945, tentara Inggris melancarkan serangannya baik melalui darat, laut maupun udara. Rakyat Surabaya telah siap menerimanya sehingga terjadilah pertumpahan darah di seluruh kota.

Rumah Sakit Umum Pusat Simpang sibuk menerima para korban pertempuran. Korban berdatangan terus-menerus sehingga rumah sakit menjadi penuh sesak, meskipun ada yang sudah ditampung juga di Rumah Sakit Karangmenjangan.

Atas seruan minta bantuan dari Mas Soetopo melalui radio, maka datang dari Jakarta dr. Azis Saleh dengan kelompok mahasiswanya. Serta dari Madiun datang dr. Gardjito dan lain-lainnya.

Dalam pada itu serangan dari pihak Tentara Inggris makin menghebat. Korban jiwa pun semakin banyak. Semua pegawai rumah sakit beserta seluruh dokter bekerja tanpa mengeluh. Para ahli bedah [chirurg] di bawah pimpinan dr. M. Soetopo menangani para penderita dengan semangat yang tinggi siang-malam.

Lingkungan RSUP Simpang mulai dirasakan kurang aman, kurang tenang untuk bekerja. Setelah diadakan permufakatan bersama di antara pimpinan pemerintahan Jawa Timur dengan para dokter dan pimpinan markas pertahanan Surabaya, maka diputuskan untuk melakukan pengungsian total. Semua rumah sakit yang ada seperti Simpang, Karangmenjangan, Darmo, Leger des Heils harus ditinggalkan kosong sama sekali.

Mas Soetopo meminta bantuan kepala jawatan kereta-api untuk mengangkut para pasien, seluruh pegawai rumah sakit dan semua peralatan maupun obat-obatan. Pengangkutan dilaksanakan pada malam hari dengan kereta api yang berselubung tanda Palang Merah, dengan bantuan sepenuhnya dari seluruh karyawan jawatan kereta api.

Setelah segala persiapan selesai, maka pada tanggal 19 Nopember 1945 dimulai dengan pengungsian dari RSUP Simpang ke daerah-daerah di

jurusan Madiun dan jurusan Malang. Setelah itu pengungsian terjadi pula ke jurusan Mojokerto-Jombang-Mojowarno-Pare-Kediri-Blitar. Ke jurusan Madiun-Ponorogo. Ke jurusan Lamongan-Bojonegoro. Sedang ke arah Timur ke jurusan Probolinggo dan Pasuruan.

Pada tanggal 20 Nopember 1945 dengan kereta api yang terakhir, Mas Soetopo beserta keluarganya dan para pegawai rumah sakit serta sisa pasien yang masih ketinggalan berangkat menuju Malang. Di kota itu mereka bergabung dengan Dinas Kesehatan Tentara.

Pada saat pengungsian itu, nyonya G. Soetopo hanya sempat membawa 1 kopor kecil pakaian untuk seluruh keluarga. Tempat kediaman mereka dengan semua isinya ditinggalkan begitu saja. Untung setelah sampai di Malang, para pengungsi mendapat jatah bahan blacu sehingga dapat dipergunakan untuk pakaian. 5

Sedang korban-korban baru selanjutnya diangkut dengan truk, ambulance dan cicar ke rumah sakit yang agak dekat, seperti Sidoarjo, Mojokerto, Lamongan. Di mana dokter daerah dan perawatnya bekerja dengan bantuan tenaga dokter dan paramedis dari Surabaya.

Karena Rumah Sakit Umum Pusat di Surabaya, sudah tidak ada lagi, maka Pemimpin Markas Pertahanan Surabaya Kolonel Soengkono, merasa perlu adanya 1 rumah sakit bedah lagi yang dapat menampung korban pertempuran. Yang pada waktu itu hanya rumah sakit Gatul di Mojokerto dengan kapasitas terbatas.

Oleh karena itu dipinjamlah rumah sakit Kristen di Mojowarno. Setelah mendapat persetujuan dari pengurus rumah sakit itu, antara lain dr. Kistap Lober, diadakanlah perbaikan dan tambahan peralatan.

Kapasitas rumah sakit ditingkatkan sampai 60 tempat tidur. Rumah pendeta yang terletak di muka rumah sakit digunakan sebagai tempat perawatan bagi para pejuang yang hampir sembuh. Sedang sebuah sekolah yang berada di depan rumah sakit dipakai untuk merawat rakyat yang berpenyakit kronis. Dan gedung-gedung yang lainnya dirubah menjadi asrama terutama untuk pegawai kamar operasi dari Surabaya yang ikut ke Mojowarno.

Sebagai pemimpin rumah sakit pertahanan Mojokerto ini ditunjuk Prof. Dr. M. Soetopo dibantu oleh dr. Soekiman, dr. Maryitno, dr. Kistap, dr. Tjioe Jauw Bing dan lain-lain.

Dengan adanya rumah sakit di Mojokerto ini, maka Markas Pertahanan Surabaya mempunyai 2 buah rumah sakit bedah, yaitu :

- RS Gatul di Mojokerto untuk front selatan.
- RS Mojowarno untuk front tengah dan utara.

Selaku pimpinan dari rumah sakit itu, Mas Soetopo selain mengurus masalah kesehatan juga menangani masalah-masalah lain, seperti :

1. mengatasi persoalan kekurangan berbagai macam pembalut. Untuk itu dengan dipimpin nyonya G. Soetopo diadakan usaha membuat perban-perban tersebut.
2. Menyimpan barang-barang Palang Merah Indonesia dan paket-paket yang berasal dari **International Red Cross**.
3. Karena letak Mojowarno yang terisolasi, di mana hubungan kereta api yang ada hanya ke jurusan Mojokerto sampai Ngoro (Jombang), maka diusahakan tempat langsir kereta api di depan rumah sakit. Selain itu juga dibuat sambungan ke stasiun Pulorejo. Dengan demikian pengangkutan dari Mojokerto dan Mojowarno dapat dilanjutkan sampai ke Kediri. Pekerjaan penyambungan ini dilaksanakan bersama jawatan kereta api.⁶

Sewaktu Mojokerto diserbu oleh pasukan Belanda, tidak saja Mojokerto dapat menggunakan sambungan baru ini, tetapi para pengungsi dari Rumah Sakit Pertahanan Mojokerto dapat dipindahkan ke Kediri dan Tulungagung tanpa mengalami kesulitan sama sekali.

Dengan meletusnya Aksi Militer Belanda I pada tahun 1947, maka tentara Belanda pun masuk ke daerah-daerah di dalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia. Kota Mojokerto tidak luput didatangi oleh mereka. Oleh karena adanya penyerbuan ini, maka Rumah Sakit Pertahanan Mojowarno harus ditinggalkan. Dan sebelum ditinggalkan rumah sakit tersebut terlebih dahulu dibumi hanguskan.

Sedang Mas Soetopo bersama keluarganya kemudian mengungsi ke Kediri. Di kota ini perhatiannya dicurahkan pada Sarekat Buruh Kesehatan.

Sementara itu keadaan di Jakarta pun sejak akhir tahun 1945 menjadi semakin hangat dan rusuh akibat tindakan sewenang-wenang dari tentara Belanda. Sehingga pada tanggal 3 Januari 1946 Kementerian Kesehatan dengan seluruh stafnya bersama seluruh aparat pemerintah Republik Indonesia hijrah ke Jawa Tengah. Mula-mula kantor Kementerian Kesehatan di tempatkan di rumah pemimpin pabrik gula di daerah Wedi (Klaten). Dari sana kemudian pindah ke Sekolah Kristen Yogyakarta dan setelah itu berpindah lagi ke Rumah Sakit Jiwa di Magelang. Akhirnya pindah lagi ke Yogya serta ditampung di Rumah Sakit Petronella, sekarang menjadi Rumah Sakit Bethesda.

Kementerian Kesehatan ini kemudian memanggil Prof. Dr. M. Soetopo ke Jakarta. Di sini ia diserahi tugas untuk memimpin Bagian Pendidikan dari Kementerian Kesehatan.

Pada waktu di Yogya, Mas Soetopo bersama keluarganya tinggal di rumah keponakannya bernama Iskandar di Jalan Merapi No. 10. Kemudian adik wanita mas Soetopo datang pula menetap di sana dengan membawa enam orang anak. Sehingga rumah tersebut di diami oleh tiga keluarga.

Ketika pasukan Belanda menduduki Yogyakarta, yang dimulai pada tanggal 19 Desember 1948 banyak pejabat-pejabat Republik Indonesia yang ditangkap. Atau kalau tidak mereka pergi ke pedalaman untuk menyusun kekuatan kembali. Namun seluruh staf dokter dan perawat di Rumah Sakit Umum tetap tinggal di kota dan terus menjalankan tugasnya. Demikian pula para pegawai Kementerian Kesehatan. Mereka dibutuhkan di Yogya, karena jika pasukan Belanda sudah pergi Kementerian Kesehatan dapat segera dibangun kembali tanpa kesulitan apa-apa. Rencana ini semua diatur oleh Prof. Dr. M. Soetopo. ⁷

Para pegawai pemerintah Republik Indonesia yang bertahan di kota dan tidak mau bekerja sama dengan Belanda di sebut kaum Republikein. Mereka hidup sangat sederhana sekali karena tidak memperoleh penghasilan tetap, bahkan aliran listrik pun dipadamkan oleh pihak Belanda.

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Prof. Dr. M. Soetopo sewaktu menjadi pegawai Kementerian Kesehatan adalah menyusun Program Kesehatan bersama rekan-rekan sejawatnya yang lain. Program ini merupakan hasil musyawarah anggota Staf Kementerian Kesehatan yang berlangsung dari tanggal 22 sampai 27 Mei 1948 di Yogyakarta.

Pentingnya Program Kesehatan ini disusun mengingat bahwa sebelum Republik Indonesia lahir, yang dipergunakan adalah dasar-dasar kebijakan kesehatan dari Pemerintah Hindia Belanda melalui **Dienst van Volksgezondheid**. Pada hakekatnya politik kesehatan pemerintah kolonial tersebut adalah hanya untuk melindungi bangsanya sendiri. Setelah Bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaannya, maka kebijaksanaan itu harus diubah sedemikian rupa sehingga dapat memberikan derajat kesehatan yang layak kepada seluruh rakyat Indonesia.

Adapun dasar-dasar kebijakan yang baru tersebut, ialah:

1. Kesehatan rakyat dan Masyarakat adalah syarat mutlak untuk pembangunan Nusa dan Bangsa.
2. Suatu Jawatan Kesehatan Rakyat Nasional yang bermaksud menjunjung derajat kesehatan rakyat harus dapat menjamin kehidupan yang sehat dan bahagia bagi tiap warga negara.
3. Angka-angka sakit [**morbiditeit**] dan kematian [**mortaliteit**] yang masih tinggi karena adanya penyakit-penyakit rakyat membuktikan cukup, bahwa pada waktu lampau Jawatan Kesehatan Rakyat belum memenuhi

syarat-syarat itu.

4. Untuk mencukupi dalam keadaan ini yang dapat meliputi seluruh masyarakat, Jawatan Kesehatan Rakyat Nasional perlu diperluas di desa-desa dan titik berat dari usahanya harus dipindahkan dari lapangan kuratif ke lapangan preventif.
5. Perluasan dan perubahan tujuan dari pada usaha kesehatan rakyat ini tidak hanya membutuhkan tambahan tenaga ahli, akan tetapi juga meminta perubahan dalam dasar dan sifat berpikir daripada tenaga itu.
6. Cara pendidikan dalam lapangan kesehatan disamping diperluas, dan diperdalam, harus ditujukan pada melatih tenaga ahli kearah perasaan nasional dan sosial yang tebal dan sungguh-sungguh. ⁸

Di luar tugasnya sehari-hari pada Kementerian Kesehatan, Mas Soetopo aktif pula sebagai anggota Panitia Perguruan Tinggi. Sumbangan pikiran dan tenaganya sangat besar di dalam pertumbuhan dan perkembangan Universitas Gajah Mada pada umumnya, dan khususnya pada Fakultas Kedokteran serta Kedokteran gigi.

Pendidikan dokter pada waktu itu berada di bawah Kementerian Kesehatan dan di tempatkan di kota Klaten, Solo dan Yogyakarta. Pimpinan pendidikan dokter ini dipegang oleh Prof. Sarwono Prawirohardjo dan kemudian diganti oleh Prof. Dr. M. Soetopo. ⁹

Dalam usahanya membentuk Universitas Gajah Mada, salah satu kegiatannya adalah memimpin suatu rapat pada tanggal 20 Mei 1949 di Pendopo Kepatihan Yogya. Pertemuan ini dihadiri antara lain oleh Sri Sultan Hamengku Buwono, Prof. Wreksodiningrat, Prof. Dr. Prijono, Prof. Dr. Soegarda, Soetikno Slamet, S.H., dan Prof. Dr. Sardjito. Sebenarnya rapat seperti ini tidak luput dari bahaya karena diadakan pada masa Pendudukan Belanda di mana ada larangan untuk mengadakan pertemuan atau rapat-rapat. ¹⁰

Masa Pendudukan Belanda berakhir, setelah Pemerintah Belanda mengakui kedaulatan negara Republik Indonesia. Namun selanjutnya Republik Indonesia dipecah menjadi negara Republik Indonesia Serikat. Salah satu diantaranya adalah negara Republik Indonesia bagian Yogya yang beribukota di Yogyakarta. Presiden pada negara ini adalah Mr. Assaat, sedang sebagai perdana menteri ialah dr. Abdul Halim.

Oleh Pemerintah Republik Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. M. Soetopo diangkat sebagai menteri kesehatan. Masa kerjanya mulai pada bulan Januari 1950.

Adapun tugasnya selaku menteri kesehatan adalah merehabilitasi organisasi kesehatan dalam wilayah Republik Indonesia Yogyakarta. Sedang

putusan-putusan penting yang diambil tatkala itu, antara lain :

1. Tidak mengakui adanya non dan co operasi di daerah-daerah. Putusan ini sungguh tepat karena jika tidak diambil sikap demikian dinas-dinas kesehatan dari daerah-daerah yang baru menggabungkan diri dengan Republik Indonesia (setelah terjadinya peristiwa Aksi Militer Belanda II, di mana negara kita telah dipecah-pecah oleh Belanda) mungkin akan mengalami disorganisasi.
2. Pembentukan Bandung-Plan sebagai model organisasi kesehatan bagi suatu kabupaten. Yang dimaksud dengan Bandung-Plan ini adalah suatu daerah percontohan di kota dan kabupaten Bandung dimana pelayanan kesehatan diberikan secara preventif dan kuratif.
3. Keputusan untuk membangun Rumah-rumah sakit di Palembang, Subang serta pembentukan bagian anak-anak di Rumah Sakit Ranca Badak Bandung.¹¹

Selain itu ia juga mendirikan sebuah organisasi pemberantasan Framboesia. Pimpinan organisasi ini diserahkan kepada dr. Sardadi dan dr. Sjamsoeddin. Kelak organisasi ini menjadi Lembaga Penyelidikan Dan Pemberantasan Penyakit Rakyat yang diketuai oleh dr. R. Kodijat.

Selanjutnya pada tanggal 15 Desember 1950, terbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedudukan di Jakarta. Negara-negara bagian yang ada semua lebur ke dalam negara kesatuan tersebut. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Yogyakarta dibubarkan dan digabungkan pada Kementerian Kesehatan di Jakarta. Dengan demikian berakhirilah masa tugas Prof. Dr. M. Soetopo sebagai menteri kesehatan negara bagian RI Yogyakarta. Selanjutnya ia pindah ke Surabaya karena suatu tugas yang baru telah menantinya di sana.

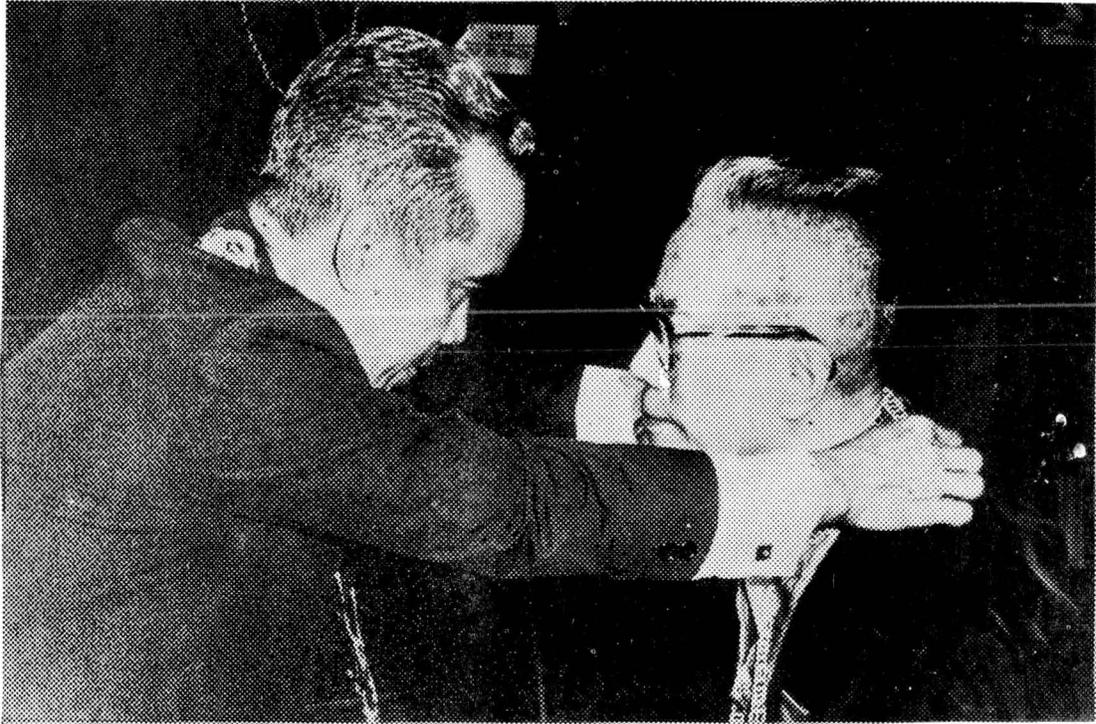
Demikianlah sekilas-ringkas catatan perjuangan Prof. Dr. M. Soetopo yang pernah disumbangkannya pada bangsa dan negara tercinta. Sudah barang tentu atas segala pengabdianya ini, pemerintah telah menganugerahi :

- pada tahun 1961 : Satyalencana Kemerdekaan yang diterimakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Iwa Koesoemasoemantri
- pada tahun 1968 : Bintang Maha Putra Klas III, atas jasa-jasanya yang luar biasa terhadap nusa dan bangsa disuatu bidang tertentu di luar bidang militer
- pada tahun 1968 : Satyalencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan

- pada tanggal 17 : Penghargaan dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, untuk jasa-jasanya di dalam: agama, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sosial dan budaya/kesehatan dan kesejahteraan sosial.

CATATAN :

- 1) Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, **Sejarah Nasional Indonesia**, jilid V. Proyek IDSN Dep. Dikbud, Jakarta, 1982/1983, hal. 195.
- 2) **Majalah Soeloeh Indonesia**, No. 1, Februari 1926, Surabaya, 1926, hal. 10.
- 3) dr. Wasito, **Pidato Penerimaan Djabatan Pemimpin Lembaga Pusat Penyelidikan Dan Pemberantasan Penyakit Kelamin**. V.D. Research Institute Surabaya, Surabaya, 1958, hal. 5.
- 4) M. Soetopo, **Perjuangan Rumah Sakit Umum Pusat Di Sekitar 10 Nopember 1945**. Stensilan, Surabaya, 1976, hal. 1-2.
- 5) Wawancara dengan Ny. G. Soetopo di Surabaya, tanggal 8 Agustus 1983.
- 6) M. Soetopo, **op cit.**, hal. 6.
- 7) dr. Wasito, **op. cit.**, hal. 8.
- 8) **Lembaga Pusat Penyelidikan Dan Pemberantasan Penyakit Kelamin Indonesia Surabaya, Pertumbuhan Dan Perkembangan 1951-1958**, Speed, Surabaya, 1958, hal. 1-2.
- 9) Departemen Kesehatan Republik Indonesia, **Sejarah Kesehatan Nasional**, jilid I, Jakarta, 1978, hal. 81.
- 10) Prof. R. Moh. Imanoedin, **Pidato Pada Upatjara Pemberian Gelar Doctor Honoris Causa Dalam Ilmu Kedokteran Kepada Professor M. Soetopo**. Penerbitan Universitas Airlangga, Surabaya, 1969, hal. 8.
- 11) dr. Wasito, **op. cit.**, hal. 9.



Tahun 1969 Prof. M. Soetopo mendapat gelar Doctor Honori Causa dari Universitas Airlangga. Kiri Prof. Eri Soedewo yang pada waktu itu menjabat rektor Unair sedang membantu mengenakan toga.

BAB III

PROF. DR. M. SOETOPU DALAM KARIR DAN PENGABDIANNYA SEBAGAI SEORANG DOKTER

Gelar **Indisch Arts** diperoleh pemuda Soetopo pada tanggal 24 Mei 1924, ketika ia berhasil menamatkan pendidikannya di NIAS Surabaya. Sejak saat itu dimulailah pengabdianya kepada sesama manusia.

Tugas pertama yang diembannya pada bulan Juni tahun itu juga adalah sebagai **assistent leeraar** (asisten pengajar) di bagian penyakit kulit dan kelamin pada CBZ Surabaya (sekarang RSUP dr. Sutomo). Pada saat itu Mas Soetopo menderita sakit keras hingga harus dirawat di rumah sakit selama 3 bulan. ¹ Penyakitnya ini telah menyebabkan suatu kelainan fisik, yaitu kaki sebelah kiri menjadi lebih pendek, sehingga ia tak dapat berjalan biasa seperti sebelumnya. Namun hal tersebut tidak membuat berkurangnya enersi maupun kegiatannya di bidang pelayanan kesehatan pada masa selanjutnya.

Setelah sembuh, Soetopo kemudian disertai tugas menjadi asisten pengajar pada bekas almamaternya dalam mata kuliah psikologi dan anatomi.

Di tengah kesibukannya sebagai pengajar, ia masih sempat memikirkan keadaan penduduk Surabaya yang hidup di kampung-kampung. Mereka tinggal di lingkungan yang tidak sehat sehingga banyak yang menderita berbagai penyakit. Bersama beberapa kawannya, yaitu Soendjoto, Soedirman, Achmad Djais dan H. Abdulgani, Soetopo memperjuangkan perbaikan kampung-kampung di kota Surabaya agar lebih layak didiami. ²

Selanjutnya mulai bulan Juni 1927 hingga bulan Agustus 1930 Mas Soetopo diangkat sebagai dokter umum di Pare, Jawa Timur. Di sinipun ia tidak mengenal lelah. Di samping pekerjaannya yang cukup sibuk sebagai dokter, ia masih pula berjuang di lapangan sosial. Di sini Soetopo turut memberantas sistem ijon yang menghisap para petani kapuk, bawang dan kelapa. Ia kemudian berusaha melepaskan mereka dari hutang-hutang yang melilit melalui pemberian kredit lewat bank setempat.

Di kota Pare ini juga, Mas Soetopo pernah dipanggil oleh residen Kediri untuk mempertanggungjawabkan tindakannya. Hal ini terjadi karena banyaknya rakyat yang datang berobat ke tempatnya dibanding yang pergi berobat pada dokter Belanda sendiri. Akibatnya residen menaruh curiga mereka sedang bersekongkol untuk memberontak pada penguasa setempat. ³

Kemudian dari kota Pare, Soetopo berpindah tugas ke kota Probolinggo

di Jawa Timur. Di tempat yang baru ini perhatian dicurahkan pada perbaikan keadaan kesehatan rakyat "kecil". Selain itu ia masih menyempatkan diri untuk menjadi **havenarts** atau dokter pelabuhan dan sebagai pengajar dalam ilmu kesehatan pada sekolah Middlebare Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren (MOSVIA).

Menurut penuturan dr. Wasito, di kota Probolinggo inilah ia berkenalan pertama kali dan mengetahui kedermawanan serta perhatian Soetopo yang besar terhadap sesamanya. Pada saat itu Wasito masih menjadi mahasiswa dari sekolah kedokteran di Surabaya. Ia bersama kawan-kawannya pada suatu liburan ingin melancong ke Probolinggo secara gratis. Mendengar hal ini, maka Soetopo yang sedang bertugas di sana kemudian mengorganisasi suatu pertandingan sepak bola dan mengundang bertanding para mahasiswa tersebut. Dengan demikian mereka dapat berjalan-jalan sambil bermain bola tanpa mengeluarkan biaya sepeser pun. ⁴

Dua tahun berikutnya, yaitu tahun 1932 Mas Soetopo di tempatkan kembali pada CBZ Surabaya. Kini jabatannya sebagai pemimpin kursus kebidanan dan perawatan. Juga merangkap Kepala Bagian Urusan Pegawai dan Perawat.

Semua perhatian Soetopo tidak hanya tersita pada tugas-tugasnya di rumah sakit saja. Waktunya juga dipergunakan untuk mengurus Perkumpulan Dokter Indonesia. Dalam jangka waktu yang panjang ia memimpin **Vereeniging Indische Geneeskundigen** cabang Surabaya. Salah satu kegiatannya adalah memperjuangkan kedudukan anggotanya karena pada saat itu masih terdapat dualisme **arts** dan **indisch arts**. Hal ini disebabkan sistem pendidikan kedokteran pada masa itu. ⁵

Mas Soetopo tidak menginginkan adanya perbedaan status di antara rekan-rekan sejawatnya. Ia mengusahakan perlakuan yang sama terhadap mereka sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Pada waktu itu pekerjaan sebagai seorang dokter pemerintah selalu berpindah-pindah tak pernah menetap pada sesuatu tempat saja. Hal seperti ini juga dialami oleh Soetopo. Sejak bulan September 1934 sampai bulan Maret 1936 ia diangkat menjadi **Chef de clinique** (kepala klinik) di bagian penyakit kulit dan kelamin dari CBZ dan **Geneeskundige Hogeschool** di Jakarta. Selain itu ia juga menjadi guru pada kursus perawat.

Di samping semua tugas berat yang diembannya itu, Soetopo masih mendapat pekerjaan tambahan lain yang juga membutuhkan kebijaksanaannya. Apabila terjadi perselisihan antara jururawat Eropa dengan jururawat Indonesia, maka ia yang turun tangan untuk mendamaikannya.

Di Jakarta ini Mas Soetopo belajar juga untuk memperoleh ijazah **arts**-nya. Maksud semula kesempatannya di sini dipergunakannya juga untuk

memperoleh gelar dokter dalam ilmunya. Namun hasratnya ini kemudian dilepaskan karena permintaan kawan-kawan sejawatnya yang lebih tua. Mereka sangat mengharapkan setelah Soetopo memperoleh diploma **arts** akan diangkat menjadi **medis leeraar** (dosen penuh) di NIAS. Mengingat pada waktu itu jabatan tersebut masih merupakan jabatan yang jarang dan sukar diperoleh para dokter bangsa Indonesia, apalagi jika mereka hanya memiliki ijazah **Indisch arts** saja.

Ternyata apa yang menjadi perkiraan kawan-kawannya benar. Setelah Mas Soetopo berhasil memperoleh ijazah **arts**-nya dalam bulan Februari 1936, ia diangkat menjadi dosen di NIAS. Ia adalah orang Indonesia pertama yang melaju dengan pendidikannya di Indonesia berhasil menjadi staf pengajar pada sekolah kedokteran buatan bangsa Belanda.

Mula-mula ia menggantikan tugas dr. Soetomo yang pada waktu itu sedang cuti ke Eropa, sebagai dosen NIAS dan Kepala Bagian **Dermatovenerologi** di CBZ Surabaya. Tugas tersebut berlangsung dari tahun 1936 sampai tahun 1937. Kemudian selama 16 bulan dari tahun 1937 sampai tahun 1938 mewakili Prof. Verbunt di Jakarta sebagai dosen di GH serta Kepala Bagian Dermatovenerologi dari CBZ.

Selanjutnya tatkala dr. Soetomo wafat, Soetopo ditunjuk sebagai penggantinya menjadi pengajar pada NIAS serta Kepala Bagian **Dermatovenerologi** di CBZ Surabaya. Kejadian itu terjadi pada bulan Agustus 1938.

Kedudukannya selaku pengajar sungguh-sungguh dapat memenuhi harapan semua pihak untuk menjadi seorang ilmuwan dan pendidik bagi siswa-siswanya.

Kepada para muridnya ia selalu menganjurkan untuk memperdalam pengetahuan dalam bahasa Inggris, agar dapat menimba ilmu dari buku-buku berbahasa Inggris. Selain itu Soetopo juga menganjurkan para mahasiswanya supaya selalu memperhatikan latar-belakang sosial dari seorang penderita. Hal ini karena penyakit seorang pasien tidak lepas dari keadaan lingkungannya. Pandangannya ini benar dibuktikan oleh keadaan sekarang karena perkembangan kesehatan di Indonesia saat ini bergerak ke arah ilmu kesehatan masyarakat [**public health**].

Tahun 1942, ketika pemerintah Jepang berkuasa di tanah air menggantikan pemerintah Hindia Belanda, semua sekolah ditutup. **Nederlandsch Indische Artsen School** pun ditiadakan. Para siswanya dipindah ke Ika Daigakko di Jakarta, yaitu sekolah kedokteran yang didirikan oleh Pemerintah Jepang. Dokter Mas Soetopo tetap tinggal di Surabaya dan memimpin bagian penyakit kulit dan kelamin di CBZ Surabaya.

Pada masa Pemerintahan Bala Tentara Jepang tersebut semua orang Belanda termasuk para peranakannya dimasukkan dalam interniran oleh

Jepang. Soetopo pun tak luput dari hal ini karena isterinya berasal dari negeri Belanda. Namun mengingat ia adalah seorang cendekiawan, maka ia tidak turut masuk kamp. Oleh Pemerintah Jepang ia dikirim ke Banten Selatan. Ia mendapat tugas untuk menyelidiki keadaan kesehatan di sana sebab Jepang ingin meluaskan usahanya di tambang emas Cikotok. Hal ini berarti Mas Soetopo mengganti sifat pekerjaannya. Semula dari seorang dokter ahli penyakit kulit dan kelamin menjadi seorang dokter kesehatan masyarakat. Namun tampaknya jiwa dan kemauannya begitu supel sehingga hasil penyelidikannya tidak mengecewakan. Berkat ketekunannya ia berhasil menyusun suatu laporan di lapangan kesehatan masyarakat yang bermutu tinggi. 6

Mulai tahun 1951 pengabdian Soetopo sebagai seorang cendekiawan dicurukannya pada Lembaga Pusat Penyelidikan dan Pemberantasan Penyakit Kelamin (P4K) di Surabaya yang dipimpinnya. Mengenai kegiatannya bersama Lembaga tersebut akan diuraikan secara terpisah pada bab berikut ini.

Sampai tahun 1958, Mas Soetopo masih menjadi Gurubesar Luarbiasa pada mata kuliah penyakit kulit dan kelamin di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. Setelah pindah ke Surabaya pada tahun 1951, sebulan satu kali ia masih pergi ke Yogyakarta untuk memberi kuliah pada para mahasiswanya.

Pemikirannya yang cemerlang serta tenaganya yang enerjik sudah barang tentu juga memperoleh nama yang harum di luar negeri. Beberapa pertemuan ilmiah di manca negara yang pernah dihadapinya:

- Tahun 1949 : memimpin delegasi ke **Adult Education Conference** di Mysore (India)
- Tahun 1950 : Memimpin delegasi ke **Regional Conference WHO, SEA**, di Ceylon
- Juli 1952 : mewakili Indonesia pada **International Congress of Dermatology** di London
- Juli sampai Desember 1952 : Ke Amerika Serikat, Inggris, Swedia, Belanda, Jerman Barat, Perancis, Yugoslavia dan Irak untuk mempelajari soal pemberantasan penyakit kelamin
- September sampai Oktober 1954 : memimpin delegasi kesehatan ke Uni Soviet untuk mempelajari soal kesehatan pada umumnya, usaha kesehatan pedesaan serta pendidikan tenaga kesehatan pada khususnya.

Sebagai seorang dokter dengan berbagai tugas dan tanggungjawab yang diembannya, sudah barang tentu Mas Soetopo hanya memiliki waktu dan tenaga yang terbatas. Namun sebagai seorang yang mencintai ilmu pengetahuan dan profesinya, ia masih menyisihkan waktu mengabdikan hasil-hasil penelitian dan pengalamannya kerja di lapangan dalam bentuk tulisan ilmiah.

Di bawah ini sebagian dari karangan Mas Soetopo secara perorangan maupun bersama dengan rekannya :

- Soetopo, M.: "Een geval van tuberculoide lepra". **Geneeskundige Tijdschrift voor Ned. Indie**, Afl. 73, Deel 885, 1933.
- Soetomo en Soetopo: "Bijdrage tot rationeler bestrijding der lepra". **Geneeskundige Tijdschrift voor Ned. Indie**, Afl. 74, Deel 606, 1934.
- Soetopo, M.: "Een typisch verloop der leprareactie." **Geneeskundige Tijdschrift voor Ned. Indie**, Afl. 74, Deel 553, 1934.
- Soetopo, M. en Goenawan, R.: "Het ulcus molle serpiginosum". **Geneeskundige Tijdschrift voor Ned. Indie**, Afl. 80, Deel 2529, 1940.
- Soetopo, M.: "Een geval van ulcus molle serpiginosum". **Jubileumnummer orgaan voor de Vereniging van Indische Geneeskundigen**, Deel 231, 1937.
- Soetopo, M.: "Lichen planus sclerosis consecutives". **Geneeskundige Tijdschrift voor Ned. Indie**, Afl. 80, Deel 2558, 1940.
- Tumbelaka, J.F. en Soetopo, M.: "Framboesia-infectie op pokpuisten". **Geneeskundige Tijdschrift voor Ned. Indie**, Afl. 80, Deel 2745, 1940.
- Soetopo, M.: "Een typisch beloop der lepra-reactie". **Geneeskundige Tijdschrift voor Ned. Indie**, Afl. 80, Deel 2801, 1940.
- Soetopo, M.: "Diagnostiek en therapie van de klimatische bubo", **Geneeskundige Tijdschrift voor Ned. Indie**, Afl. 81, Deel 1358, 1941.
- Soetopo, M.: "Clinic and diagnosis in Framboesia". Stensilan, Surabaya, Djuli, 1942.
- Soetopo, M.: "Die Frundiagnose des Lymphogranuloma inguinale". **Berita Ketabiban**, Semarang, Maret, 1943.
- Soetopo, M.: "Ichtisar perdjalanen dan penindjauan di Sovjet Russia". **Berita Kementerian Kesehatan**, No. VI, April, 1955.
- Soetopo, M., Prof. Dr dan Soewandhie, Moh., dr.: "Perjuangan Kesehatan di Surabaya". **Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia**, jilid I, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1978.

Pada tanggal 1 Juli 1958, Prof. Dr. M. Soetopo diberhentikan dengan hormat sebagai pegawai negeri dengan hak pensiun setelah mengabdikan diri kepada pemerintah selama 34 tahun.

Meskipun Mas Soetopo telah pensiun tidak berarti ia lalu melepaskan diri sama sekali dari segala kegiatan. Siapa yang mengira demikian akan salah sama sekali, sebab berbagai instansi pemerintah masih memerlukan tenaga dan pemikirannya sebagai :

- a. Wakil Ketua Dewan Research Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Farmasi dari Departemen Urusan Research Nasional, pada bulan Agustus 1962 sampai September 1965
- b. Ketua Seminar Gizi di Jakarta, dalam tahun 1963
- c. Ketua Seminar Nasional Penggalan Sumber-sumber Alam Indonesia Untuk Farmasi di Yogyakarta, pada tahun 1964
- d. Anggota rombongan Departemen Urusan Research Nasional dalam rangka meninjau proyek-proyek research di Republik Rakyat Cina, pada bulan Mei 1965.

Vitalitas serta darma-baktinya untuk kesejahteraan manusia ternyata tetap tidak padam, walaupun pada tanggal 1 Nopember 1965 Prof. Dr. M. Soetopo menderita sakit keras. Akibat penyakit kencing gula ia mengalami kelumpuhan pada kaki kanannya. Sehingga mulai saat itu hari-harinya dilewati di atas kursi beroda. 7

Tugasnya sebagai seorang ilmuwan masih tetap dilanjutkan dengan sepuh hatinya. Pada akhir bulan Desember 1967, Mas Soetopo masih berperan serta di dalam rapat-rapat yang dipimpinya pada lembaga Research Kementerian Kesehatan.

Demikian pula pada tahun 1968, Mas Soetopo ditunjuk sebagai panitia persiapan pembentukan lembaga ilmu pengetahuan Indonesia perwakilan Jawa Timur. Dalam kedudukannya ini telah diadakan rapat-rapat yang dipimpinya sendiri.

Selanjutnya pada tanggal 24 Mei 1969 Dewan Guru Besar Universitas Airlangga Surabaya telah menganugerahkan gelar doctor honoris causa dalam ilmu kedokteran kepada Mas Soetopo. Hal tersebut karena jasa-jasanya pada bidang kedokteran yang tak pernah membatasi diri pada pengobatan sesuatu penyakit pada umumnya dan penyakit kulit dan kelamin pada khususnya. Memang, kegiatannya lebih luas dari keahliannya semata. Selama ini perhatian Mas Soetopo lebih dicurahkan pada seluk-beluk bidang ilmu kesehatan masyarakat dan ilmu kedokteran pencegahan penyakit. Saat berlangsungnya pemberian gelar tersebut bertepatan dengan 45 tahun ia lulus sebagai seorang dokter.

Prof. Dr. M. Soetopo berusaha pula untuk menanamkan perasaan cinta kepada bangsa dan tanah air pada rekan sejawatnya. Himbauannya pada mereka :

"kita, para dokter, mempunyai tugas jang mulia jang ma'nanja seluruhnya tertjakup dalam perkataan: „mengabdikan". Mengabdikan dengan segala pengetahuan dan segala kemampuan jang ada pada kita selama kekuatan kita mengizinkannya"⁸

Sedang para penerusnya yaitu para dokter muda, pesannya :

".....kami pertjaja bahwa dokter-dokter jang muda akan rela memberikan pengabdianja. Pengabdian jang diberikan sebagai dokter untuk kesedjahteraan masyarakat Indonesia, pengabdian sebagai putera Indonesia dalam perdjongan untuk mentjapai suatu Indonesia jang adil dan bahagia. Demikianlah hendaknja!"⁹

Di tengah semua kesibukannya, waktu lowongnya pada sore hari diisinya dengan menerima pasien di rumahnya. Hal itu semata-mata dilakukannya untuk menolong mereka yang membutuhkan bantuannya. Menjelang akhir hayatnya ia masih juga memberikan pengobatan meskipun harus mendapat bantuan dari isterinya. Tanggal 3 Nopember 1982 adalah terakhir kalinya ia membuka praktek.¹⁰

Demikianlah selayang pandang kegiatan Prof. Dr. M. Soetopo selama hayatnya. Dengan kemauannya yang keras serta kemampuannya untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan dan zamannya ia telah berbakti untuk rakyat dan negaranya.

Atas jasa-jasanya sebagai seorang dokter yang berdedikasi penuh kepada profesinya, Mas Soetopo telah memperoleh beberapa penghargaan, seperti :

- Tahun 1963 : penghargaan dari Fakultas Kedokteran Universitas Air-langga pada reuni I alumni fakultas kedokteran
- Tahun 1966 : penghargaan dari Muktamar Dokter-dokter Indonesia ke X atas hasil jasanya yang diberikan kepada negara dan masyarakat
- Tahun 1968 : Dianugerahi tanda kehormatan: Satyalencana Karya Satya Tingkat II, sebagai penghargaan atas kerajinan dan kesetiaan dalam melakukan tugas sebagai pegawai negeri selama 25 tahun lebih secara terus menerus terhadap Negara Republik Indonesia.

CATATAN :

- 1) Wawancara dengan Ny. Adiwidjaja di Jakarta, tanggal 1 September.
- 2) dr. Wasito, **Pidato Penerimaan Djabatan Pemimpin Lembaga Pusat Penyelidikan Dan Pemberantasan Penyakit Kelamin**. V.D. Research Institute Surabaya, Surabaya, 1958, hal. 4.
- 3) Wawancara dengan Ny. G. Soetopo di Surabaya, tanggal 8 Agustus 1983.
- 4) dr. Wasito, **Op. cit.**, hal. 5.
- 5) Prof. R. Moh. Imanoedin, **Pidato pada upatjara pemberian gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Kedokteran kepada Professor M. Soetopo**. Penerbitan Universitas Airlangga, Surabaya, 1969, hal. 9. Mengenai sistem pendidikan kedokteran pada masa itu lihat pada Bab I, hal.
- 6) **Ibid.**, hal. 8 dan dr. Wasito, **Op. cit.**, hal. 7.
- 7) Wawancara dengan Ny. G. Soetopo di Surabaya, tanggal 8 Agustus 1983.
- 8) Prof. M. Soetopo, **Pidato sesudah penerimaan gelar Doctor Honoris Causa Dalam Ilmu Kedokteran dari Universitas Airlangga di Surabaya**. Penerbitan Universitas Airlangga, Surabaya, 1969, hal. 31.
- 9). **Ibid.**, hal. 32.
- 10) Wawancara dengan Ny. G. Soetopo di Surabaya, tanggal 8 Agustus 1983.



Prof. Dr. M. Soetopo ketika menerima Bintang Mahaputra Kelas III pada tahun 1968.

BAB IV

PERANAN PROF. DR. M. SOETOPPO SEBAGAI PEMIMPIN LEMBAGA PUSAT PENYELIDIKAN DAN PEMBERANTASAN PENYAKIT KELAMIN [P4K]

"**Masesa Yaksa Wiwara Janma**", atau menguasai sang butha (napsu) dalam diri manusia. Inilah semboyan yang digunakan Prof. Dr. M. Soetopo ketika memulai tugasnya untuk menyelidiki dan memberantas penyakit kelamin.

Memang, pada dasarnya penyebaran penyakit ini bukan karena masalah kesehatan (hygiene) ataupun gizi semata, namun menyangkut moral yang dikendalikan oleh napsu manusia. Hal ini menyebabkan jelajah penyakit kelamin tak terbatas kepada satu-dua kelompok masyarakat tertentu saja, melainkan merata dan menjangkau setiap lapisan masyarakat. Juga tidak membedakan jenis kelamin dan usia manusia.

Melihat pada karya-karya, seperti :

- "**Kliniek en therapie van Syphilis Maligna**", dalam **Geneeskundige Tijdschrift voor Ned. Indie**, Afl. 78, Deel 1353, 1938.
- "**A brief survey about the Syphilis problem in Java**", stensilan, Jogjakarta, Oktober, 1949.

Tampak bahwa sudah sejak dahulu perhatian Prof. Dr. M. Soetopo dicurahkan juga pada persoalan penyakit kelamin.

Kekuatiran Mas Soetopo semakin bertambah, ketika mengetahui bahwa banyak anak-anak muda yang terserang penyakit kelamin. Jikalau hal ini dibiarkan saja hari depan negara kita tentu akan suram.

Penyakit kelamin adalah suatu penyakit yang penularannya terjadi karena bibit penyakit masuk ke dalam badan manusia melalui selaput lendir atau kulit yang lecet. Pemindahan penyakit ini disebabkan perhubungan di antara pria dan wanita.

Syphilis adalah merupakan salah satu jenis penyakit kelamin yang paling berbahaya. Bibit penyakit ini yang bernama **Treponema Pallidum** masuk ke dalam darah dan menyebar ke seluruh tubuh, sehingga sampai ke urat syaraf. Penyakit ini dibagi atas 4 tingkatan. Pada tingkatan yang paling tinggi si penderita akan mengalami sakit ingatan dan kelumpuhan.

Sedang apabila yang terserang wanita yang sedang hamil, maka bayi yang dikandungnya akan ketularan sehingga cacat atau bahkan meninggal.

Penyakit kelamin memang tidak menggemparkan masyarakat karena

ribuan jiwa yang direnggutnya. Penderita pada umumnya suka menyembunyikan penyakitnya ini. Oleh sebab itu secara diam-diam penyakit ini dapat memasuki dan merusak masyarakat. Tidak saja mengancam kesehatan tetapi juga merusak moral seluruh rakyat.

Mas Soetopo berpendapat bahwa pengetahuan bangsa kita tentang penyakit kelamin di masa Pra Perang Dunia II masih sangat terbatas. Oleh karenanya sebelum sampai pada suatu cara pemberantasan yang efektif, masih diperlukan banyak penyelidikan. Penyelidikan di dalam suatu lembaga maupun penyelidikan di lapangan yang hasilnya dapat dipergunakan untuk pekerjaan selanjutnya. ²

Berdasar pemikirannya tersebut, kemudian ia mengajukan gagasannya di tahun 1949 kepada Kementerian Kesehatan untuk mendirikan suatu pusat penyelidikan penyakit kelamin.

Gagasannya ini mendapat dukungan yang positif dari pemerintah. Hal tersebut mengingat bahwa angka-angka penderita penyakit kelamin di Indonesia sebelum Perang Dunia II sudah tinggi. Berdasarkan catatan di rumah sakit umum di Surabaya tahun 1938-1940, di antara 3810 penderita Syphilis terdapat 1261 orang yang berada dalam stadium masih sangat menular. Ini berarti 30% dari seluruh penduduk kota Surabaya pada masa itu.

Selanjutnya menurut laporan dr. De Jong Martis, diantara ibu-ibu yang hamil pada tahun 1936 di Surabaya yang menderita penyakit kelamin 9,25% bangsa Cina sedang bangsa Indonesia 9,50%. Juga dikalangan tentara Hindia Belanda pada tahun 1918-1936 tercatat diantara marinir 4,84% penderita; marinir bangsa Indonesia 1,78%; tentara bangsa Eropa 3,84% dan tentara bangsa Indonesia 1,78%. Serta sebagaimana dilaporkan dr. Thio Biauw Seng di Bandung diketemukan 34% penderita pada kota-kota yang ramai, sedang pada daerah pedesaan terdapat 14% penderita. ³

Melihat angka-angka tersebut, lebih-lebih berdasarkan pengalaman di negara-negara lain yang membuktikan bahwa angka-angka penderita penyakit kelamin senantiasa meningkat sesudah suatu negara mengalami peperangan. Cukup beralasan kiranya kalau pemerintah juga mengkhawatirkan keadaan di negara kita setelah terlibat langsung dalam kancah peperangan Asia Timur Raya dan Revolusi Kemerdekaan.

Maka pada tahun 1950, Menteri Kesehatan Republik Indonesia dr. J. Leimena mengeluarkan Surat Keputusan tertanggal 20 Desember 1950 No. 27352/BI. Adapun isinya menugaskan Prof. M. Soetopo untuk menangani suatu penelitian dan pemberantasan penyakit kelamin.

Semula dari 4 kota, yakni Jakarta, Bandung, Surakarta dan Surabaya yang dipertimbangkan untuk dijadikan tempat pusat penelitian, maka akhirnya ditetapkan kota Surabaya. Hal tersebut berdasar pada :

- pertama : telah diketahuinya angka-angka penderita penyakit kelamin di Surabaya sejak sebelum Perang Dunia II, yang nantinya akan digunakan sebagai indikator
- kedua : Surabaya merupakan kota pelabuhan besar yang penting artinya sebagai tempat perdagangan internasional. Sedangkan aspek internasional bagi penyakit kelamin amatlah penting karena penyakit itu tidak mengenal batas-batas negara
- ketiga : masyarakat kota Surabaya masih merupakan suatu masyarakat yang homogen, yang sebelum Perang Dunia II sudah mempunyai organisasi sosial yang kuat di kampung-kampung yang bernama "sinoman"
- keempat : Prof. Dr. M. Soetopo yang diserahi tugas kebetulan pula 'arek Surabaya'. Dengan demikian cukup dikenal masyarakat Surabaya.

Dengan kemauan yang keras, meskipun dengan tangan kosong dimulailah pekerjaan yang berat ini. Untuk permulaan dipergunakan satu ruangan pada kantor Inspeksi Kesehatan Surabaya. Mas Soetopo sendiri sebagai pemimpin merangkap sebagai pegawainya bersama dr. Wasito.

Tugasnya yang pertama dan cukup berat adalah mencari suatu gedung yang layak sebagai pangkalan kerja. Selain itu juga mencari pembantu-pembantu yang setia dan cakap untuk meletakkan dasar kerja. Juga menyediakan perlengkapan yang memadai serta menentukan kebijakan kerja lembaga.

Sementara itu pemerintah terus berusaha untuk memperoleh sebidang tanah di mana akan didirikan gedung Lembaga P4K.

Selanjutnya lembaga ini pindah ke suatu ruangan pada Rumah Sakit Umum di Karangmenjangan. Dan kemudian pada bulan Agustus tahun 1951, pindah lagi ke sebuah rumah di Jalan Dr. Sutomo No. 32-34.

Akhirnya berkat bantuan Walikota Surabaya Doel Arnowo, dapatlah diperoleh tanah yang membentang di tepi Jalan Indrapura. Tanah tersebut di sebelah barat berbatasan dengan rel kereta-api yang menuju ke pelabuhan Tanjung Perak. Sebelah utara berbatasan dengan kampung Krembangan. Sedangkan di sebelah selatan terletak sebuah kompleks perbengkelan, yang diselingi oleh rawa-rawa. Daratan Kemayoran ini, demikian wilayah ini dinamakan, dulunya memang laut yang lambat-laun terurug oleh endapan lumpur.

Tanah tersebut dipenuhi oleh gubuk-gubuk liar yang terbuat dari lembaran kardus, plastik, potongan kayu bekas, seng bekas atau apa saja

yang dapat dipergunakan sebagai tempat berteduh.

Penghuni gubuk-gubuk liar itu adalah kelompok tunawisma. Pada malam hari, para kaum hawanya banyak yang menjadi kupu-kupu malam. Memang, daerah Kemayoran pada waktu itu terkenal sebagai 'taman firdaus' bagi kaum hidung-belang yang merupakan sumber utama penularan dan penyebaran penyakit kelamin.

Namun pada tanggal 10 Nopember 1951 terjadi suatu peristiwa penting yang merupakan titik awal perkembangan daerah Kemayoran ke arah yang berlawanan. Tepat di tengah-tengah sumber kemaksiatan tersebut, dipancang tonggak-tonggak beton pertama pembangunan gedung Lembaga P4K.

Bangunan yang pertama diresmikan pada tanggal 28 Agustus 1953. Bangunan tersebut terdiri dari laboratorium untuk pemeriksaan darah, kimia dan bakteri. Terdapat pula poliklinik bagi wanita maupun pria serta sebagian dari ruangan tata usaha. Untuk melakukan berbagai percobaan telah disediakan ruangan dan kerangkeng bagi monyet, kelinci dan tikus putih. Alat-alat yang dipergunakan di laboratorium maupun di poliklinik semuanya modern untuk masa itu. Dananya diperoleh dari WHO.

Pengguntingan pita dilakukan oleh Ny. G. Soetopo. Hadir dalam peresmian tersebut, antara lain: Wakil Menteri Kesehatan dr. Soedomo, Residen Surabaya Winarto, Walikota Surabaya R. Moestadjab Soemowidagdo, dan Mr. Gondowardojo mewakili gubernur Jawa Timur. Serta lain-lain undangan dari berbagai instansi sipil serta militer dan dari kalangan **Corps Diplomatic**. Peresmian ini juga diberitakan di dalam berbagai surat kabar yang terbit di Surabaya.

Di dalam piagam peresmiannya disebut tugas Lembaga P4K adalah: "mempelajari dan menyelidiki segala sesuatu yang berkenaan dengan penyakit kelamin di Indonesia dan selanjutnya mengusahakan pemberantasannya".

Namun tugas lembaga lebih luas daripada sekedar sebuah rumah sakit penyakit kelamin semata. Adapun tujuan lembaga ini adalah sebagai sebuah pusat penyelidikan yang berharga, baik bagi ilmu pengetahuan maupun bagi penyelenggaraan dan perbaikan kontrol program kesehatan di negara Indonesia. ⁵

Semua kegiatan yang dijalankan oleh Lembaga P4K disesuaikan dengan "overall" program kementerian kesehatan. Dalam pelaksanaannya lembaga bekerja sama dengan instansi lain pada umumnya serta instansi medis pada khususnya, dengan prinsip saling membantu dan mengisi.

Sedang mengenai program pemberantasan penyakit kelamin, khususnya Syphilis yang dilaksanakan oleh lembaga ini adalah sebagai berikut :

1. DIAGNOSTIK DAN PENGOBATAN

- 1.1. menyelenggarakan laboratorium
- 1.2. tempat pengobatan yang cukup
- 1.3. penyelidikan epidemiologis

2. PREVENSI

- 2.1. menyelidiki dan melindungi kelompok masyarakat tertentu terhadap infeksi penyakit kelamin
- 2.2. usaha mengurangi kebiasaan masyarakat yang menyebabkan bertambahnya penderita penyakit kelamin

3. PENYULUHAN DAN PENDIDIKAN

- 3.1. untuk umum melalui siaran radio, pers, poster, dan lain-lain
- 3.2. untuk kelompok masyarakat tertentu

4. PENYELIDIKAN

4.1. penyelidikan dalam masyarakat :

- 4.1.1. mengadakan "screening investigations" di kalangan kelompok-kelompok masyarakat tertentu (ABRI, mahasiswa, pelajar, buruh industri, BKIA, penduduk kampung tertentu)
- 4.1.2. menyelidiki hubungan antara pelacuran dan penyakit kelamin
- 4.1.3. mengumpulkan angka-angka penderita penyakit kelamin dari seluruh Indonesia

4.2. Penyelidikan dalam lembaga :

- 4.2.1. penyelidikan dalam lapangan diagnostik secara laboratoris
- 4.2.2. penyelidikan akibat-akibat penyakit kelamin pada penderita
- 4.2.3. penyelidikan dalam lapangan pengobatan

4.3. Campaign trials :

- 4.3.1. cara pengobatan yang seragam
- 4.3.2. usaha mengurangi sumber-sumber penularan penyakit kelamin
- 4.3.3. proyek pelacuran Surabaya dengan maksud untuk melokalisasi penularan penyakit kelamin lewat pelacuran dengan mengadakan penyuntikan secara teratur pada wanita-wanita pelacur di berbagai pusat pelacuran di kota Surabaya

14.4. KONSULTASI

- 4.4.1. mengenai penyakit kelamin dan kemandulan dalam kehidupan suami-isteri

4.4.2. pemeriksaan penyakit kelamin sebelum kawin terhadap calon-calon suami-isteri. ⁶

Melalui berbagai ragam penyelidikan, Lembaga P4K telah dapat merintis suatu cara pemberantasan penyakit kelamin yang dipandang paling efektif dan praktis. Menjelang akhir tahun 1958, penemuan ini disebar-luaskan sampai ke daerah-daerah di luar kota Surabaya dan luar Pulau Jawa.

Kota Blitar di Jawa Timur merupakan proyek percontohan yang pertama. Di tempat-tempat yang dikunjungi lembaga mengadakan kerja sama dengan para dokter setempat. Selain itu juga diadakan rapat-rapat penerangan mengenai bahayanya penyakit kelamin dan usaha pemberantasannya di hadapan pimpinan dari berbagai jawatan setempat, kalangan ketentaraan dan pemimpin perusahaan. ⁷

Kota-kota tersebut, yakni 28 kota di Jawa, 2 di Bali ditambah dengan Ujungpandang, Mataram dan Banjarmasin pada tahun 1960 telah melaksanakan pemberantasan mengikuti program dan petunjuk yang telah ditetapkan lembaga. Untuk menanganinya digunakan tenaga-tenaga dari dinas kesehatan setempat setelah memperoleh pendidikan dan latihan yang cukup. Lembaga juga mensuplai **penicillin** yang dibutuhkan oleh daerah.

Di dalam kota Surabaya sendiri pemberantasan penyakit kelamin juga dilakukan terhadap para wanita tuna-susila. Mereka memperoleh suntikan **penicillin** seminggu sekali.

Usaha yang telah dirintis oleh Prof. Dr. M. Soetopo dengan lembaganya telah memperlihatkan hasil yang nyata. Sebagai contoh dapat dikemukakan hasil pemeriksaan serologis-test-syphilis (S.T.S) pada penduduk Kotamadya Surabaya :

1. Angkatan Darat, tahun 1957 diperiksa 7375 orang, positif STS ditemukan pada 3012 orang = 40,8%; di tahun 1967 pada pemeriksaan ulangan dalam kesatuan yang sama angka positif ini telah menurun menjadi 5,5%
2. Wanita tuna-susila yang "terdaftar" di tahun 1957, diperiksa 670 orang positif STS 580 orang = 86,6%; di tahun 1967-1968 diantara golongan yang sama dari 1732 orang ditemukan 120 orang dengan STS positif = 6,9%.
3. Di kalangan buruh dalam 10 tahun (1957 sampai 1967) angka STS positif menurun dari 20,3% menjadi 5,8%. ⁸

Dalam mengatasi kekurangan tenaga paramedis terutama untuk masa-masa mendatang, maka Mas Soetopo bersama Dr. Jacob Pieter Parisj dan dr. Saiful Anwar mendirikan sekolah analisis kesehatan pada tahun 1952.

Sekolah ini kemudian dimasukkan dalam naungan Kementerian Kesehatan. Pendidikannya selama 3 tahun dan siswanya berasal dari SMP.⁹

Lembaga P4K tidak hanya menaruh perhatian pada penyakit kelamin saja, tetapi juga ikut menangani berbagai masalah kesehatan lainnya. Hal ini dimungkinkan karena adanya tenaga dan perlengkapan yang memadai.

Oleh sebab itu lembaga juga mengadakan kerja-sama dengan Lembaga Penyelidikan Dan Pemberantasan Penyakit Rakyat (P3R) di Yogyakarta yang dipimpin oleh dr. R. Kodijat. Lembaga P3R ini menangani pemberantasan penyakit Patek atau Framboesia.

Penyakit Patek adalah suatu penyakit kulit dan tulang. Disebabkan oleh kuman yang cepat dan mudah menular. Penyakit ini menimbulkan luka-luka atau koreng yang dapat membesar dan menyebar ke seluruh tubuh sehingga dapat membuat cacat anggota badan yang terkena. Penularan secara langsung melalui kulit, telapak tangan dan telapak kaki. Penyakit Patek dengan penyakit Syphilis ditimbulkan oleh kuman yang sejenis yaitu *Treponema* dan masuk dalam golongan besar *Treponematoses*.

Mas Soetopo dan dr. Kodijat sudah saling mengenal dengan baik sejak di Yogyakarta. Sebelum Perang Dunia II, mereka bersama kawan sejawatnya sudah melakukan pemberantasan penyakit Patek.

Dalam usahanya memberantas penyakit Patek dr. Kodijat telah menciptakan suatu sistem yang bernama **Treponematoses Control Program** atau TCP. Program TCP ini menggunakan tim yang terdiri dari para jururawat sebagai pelaksana. Namun dengan semakin luasnya daerah pemberantasan, cara yang telah dilakukan akan terlalu mahal dan membutuhkan banyak perawat yang tenaganya juga masih sangat dibutuhkan pada bidang lainnya.

Maka untuk daerah Jawa Timur dicari suatu sistem yang lebih praktis dan murah tanpa menghilangkan hakekat dari sistem TCP. Berkat ketekunan pemikiran Mas Soetopo dengan dr. Saiful Anwar (Pengawas Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur) lahir suatu sistem yang diberi nama **Treponematoses Control Program Simplified** (TCP yang disederhanakan).

TCPS ini menggunakan tenaga dan fasilitas yang telah ada, yaitu para jururawat di poliklinik ibukota kecamatan dibantu para juru patek. Juru patek ini adalah orang-orang desa yang berpendidikan paling rendah Sekolah Dasar dan sudah memiliki profesi di desanya, seperti guru, petani atau pamong desa. Kepada mereka diberikan pendidikan dan latihan tentang seluk-beluk penyakit patek serta usaha pemberantasannya. Pendidikan tersebut berlangsung selama 3 bulan.

Setelah itu sistem TCPS ini di uji coba pada daerah-daerah di Jawa Timur. Daerah kabupaten Surabaya meliputi kecamatan Driyorejo, Wringin-

anom, Cerme dan Kedamean. Kabupaten Mojokerto di kecamatan Kemplagi. Kabupaten Nganjuk meliputi kecamatan Gondang dan Loceret. Kabupaten Bojonegoro di kecamatan Dander serta di pulau-pulau kecil di kabupaten Sumenep dan di Pulau Sabunten.

Hasil percobaan di daerah-daerah tersebut sangat memuaskan hasilnya. Sehingga cara pemberantasan yang baru ini kemudian diterapkan juga di Sulawesi, Nusa Tenggara dan Maluku. Sementara itu penyelidikan terus dilakukan untuk lebih menyempurnakan sistem tersebut. Berdasarkan hal itu dapat diketemukan bentuk-bentuk pemberantasan sebagai berikut :

1. dosis **penicillin** minimum yang diberikan secara sekali suntik, tetapi cukup efektif dan mudah dilaksanakan.
2. cara-cara pengobatan untuk mencapai hasil pemberantasan menjadi lebih efektif, diantaranya :
 - a. pengobatan penderita penyakit patek dengan semua kontaknyaserumah tangga, [**selective mass treatment**]
 - b. pengobatan penderita penyakit patek dengan semua anak-anak dalam desa yang bersangkutan, [**juvenile mass treatment**]
 - c. pengobatan penderita penyakit patek dan semua penduduk yang sedesa, [**total mass treatment**]

Hasil gemilang terutama di Jawa pernah dikemukakan oleh Prof. Dr. M. Soetopo dan kawan-kawannya di forum internasional, antara lain :

- bulan Maret 1952 : menjadi anggota delegasi ke **First Symposium on Treponematoses** di Bangkok
- bulan Nopember 1955 : memimpin delegasi pada **Second International Symposium on Yaws** di Enugu (Nigeria) dan mempelajari pemberantasan penyakit kelamin di Mesir, Pakistan dan India
- dari tahun 1950 sampai tahun 1960 : sebagai anggota **Expert Advisory Panel WHO on Venereal Diseases and Treponematoses**

Sebenarnya Mas Soetopo diminta juga untuk mencalonkan diri sebagai **Director WHO SEAR** yang berkedudukan di New Delhi (India). Namun ia menolaknya dengan alasan bahwa tenaga dan pikirannya masih lebih diperlukan di tanah air sendiri.

Prof. Dr. M. Soetopo juga pernah bertindak sebagai penyelenggara Simposium Framboesia Nasional I di Lawang (Jawa Timur) yang diadakan

pada tanggal 2 sampai 7 Juli 1956. Selain itu Lembaga P4K juga pernah digunakan sebagai tempat konperensi para inspektur kesehatan seluruh Indonesia dari tanggal 14 hingga 18 Juli 1952. Konperensi tersebut dihadiri juga oleh menteri kesehatan Dr. J. Leimena dan Dr. Nirula (Kepala Perwakilan Unicef di Asia Tenggara).

Di samping melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang telah dikemukakan di atas, lembaga ini juga menjalankan penyelidikan-penyelidikan yang bersifat kerja sama.

Proyek Cerme adalah salah satunya. Proyek ini meliputi 7 desa di dalam daerah minus Kecamatan Cerme Kabupaten Surabaya dengan penduduk 6.500 orang. Tujuan proyek ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penyakit rakyat terhadap kesehatan penduduk dan perubahan yang terjadi bila penyakit rakyat tersebut dapat diberantas.

Proyek Cerme melakukan kerja sama dengan jawatan-jawatan lain seperti perindustrian, kehewanian dan pertanian. Kegiatan yang dilakukan ialah memberantas penyakit patek dan malaria. Untuk penyakit malaria pemberantasannya dengan menyemprot dinding rumah memakai racun serangga di bawah pimpinan dr. A.C. Bouman. Sedang usaha untuk menaikkan taraf hidup penduduk adalah dengan menggiatkan penanaman palawija dan pisang; memelihara ikan tawes serta menggalakkan penenunan sarung sebagai mata pencaharian rakyat pada waktu musim kemarau.

Hasil yang dapat dicapai oleh proyek ini selama berjalan 6 tahun telah menunjukkan angka penurunan penyakit patek dari 12,8% menjadi 0,57%. Sedang indeks hama malaria dalam waktu 2 tahun dari 10,4% turun menjadi 0,2%. Serta keadaan ekonomi penduduk memperlihatkan tendens naik. Karena hal-hal tersebut, maka kemudian pemerintah pusat menjadikan daerah Cerme sebagai suatu daerah kerja Pembangunan Masyarakat Desa (PMD) pada tahun 1958.¹⁰

Selanjutnya dengan surat keputusan menteri kesehatan tanggal 26-7-1954 No. 48888/Kab, Prof. Dr. M. Soetopo diangkat sebagai ketua panitia daerah percontohan percobaan bagi pulau-pulau kecil terpencil yang dikenal dengan istilah [Small Island Project]. Tugas yang diembannya adalah bersama pengawas kepala dinas kesehatan propinsi Jawa Timur mengadakan satu proyek percobaan. Suatu proyek untuk mempelajari bagaimana kesehatan rakyat di pulau kecil dan terpencil dapat diawasi; bentuk organisasi kesehatan dan kegiatan yang harus dilancarkan untuk memelihara kesehatan rakyat di pulau-pulau yang belum pernah didatangi dokter.

Sebagai pulau percobaan adalah Giligenteng dan Giliraja terletak di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Berpenduduk 10 ribu dan 6 ribu jiwa. Setelah dilakukan pemeriksaan dan beberapa kali peninjauan terbukti

bahwa penyakit patek, penyakit trachoom dan penyakit cacing banyak terdapat di pulau-pulau itu.

Seperti halnya di Cerme, maka proyek ini juga bekerja sama dengan jawatan-jawatan lain dalam melaksanakan program pembangunan yang dimulai dari tahun 1955 sampai dengan tahun 1958. Hasil yang dicapai oleh proyek ini, ialah turunnya penyakit patek di Gilligenteng dari 17,4% menjadi 0,26%. Sedang di Giliraja yang semula 35,61% menjadi 1,34%. Selain itu areal tambak ikan bandeng di Giliraja dapat diperluas sampai 40 HA sehingga produksi bandeng naik menjadi 50%. Sedang pada musim kemarau tambak seluas 26 HA diubah menjadi tanah pegaraman dengan hasil 1.000 ton. 11

Memang sebenarnya ke dua pulau tersebut di atas bukan merupakan prototipe dari pulau kecil dan terpencil seperti yang dimaksud dalam surat keputusan menteri kesehatan. Namun pulau-pulau itu belum pernah mendapat kunjungan dari dokter.

Suatu proyek yang diadakan bersama dengan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, ialah Proyek Semampir. Lokasinya meliputi Kecamatan Semampir dan Mojosari di Kabupaten Surabaya. Ke dua tempat ini digunakan sebagai tempat latihan praktek para mahasiswa kedokteran dalam mata pelajaran kesehatan masyarakat di lingkungan kota dan daerah pedusunan. Sedang Lembaga P4K memakai daerah itu untuk mempelajari bagaimana terjadinya penularan penyakit syphilis di dalam suatu keluarga. Adapun lembaga memberikan bantuan demi suksesnya proyek ini.

Untuk memperlancar semua tugas-tugas di Lembaga P4K, kesejahteraan para pegawainya tentu tidak boleh diabaikan begitu saja. Pemikiran seperti ini juga terdapat dalam benak Prof. Dr. M. Soetopo. Oleh karena itu untuk para pegawai dan keluarganya didirikan: poliklinik umum dan gigi, tempat penitipan anak, sebuah taman kanak-kanak serta tempat peristirahatan bernama "Murna Jati" yang terletak di daerah pegunungan Lawang. Sebagai ketua kesejahteraan pegawai lembaga adalah Ny. dr. Soerti Gondoesbardjo.

Selain itu dalam merawat gedung lembaga P4K beserta seluruh peralatannya, Prof. Dr. M. Soetopo juga menanamkan rasa kebersihan pada para pegawai. Demikian pula mengenai disiplin kerja para pegawai sangat diperhatikan oleh Mas Soetopo.

Dengan surat keputusan tanggal 28 Desember 1957 No. 115359, Prof. Dr. M. Soetopo oleh menteri kesehatan ditunjuk sebagai ketua dari suatu panitia. Panitia ini bertugas untuk merencanakan suatu badan/lembaga yang dapat menyatukan dan menjalankan berbagai penelitian yang sampai saat itu menjadi beban dari bagian kementerian kesehatan.

Selanjutnya panitia yang baru dibentuk berpendapat untuk sementara ini rencana dititikberatkan lebih dahulu pada soal-soal yang paling mendesak. Persoalan yang perlu ditangani segera adalah: penyakit menular, masalah kebersihan lingkungan, kesehatan ibu dan anak dan masalah gizi.

Dalam melaksanakan semua kegiatan tersebut dipergunakan bangunan Lembaga P4K dengan semua fasilitasnya. Memang sudah sejak didirikannya gedung lembaga ini, Mas Soetopo telah memiliki gagasan untuk mengembangkan lembaga tidak hanya terbatas pada soal penyakit kelamin saja. Oleh sebab itu dari awal pendiriannya di dalam lembaga ini telah dikembangkan bagian-bagian yang hampir sesuai dengan tugas yang diberikan oleh menteri kesehatan.

Adapun bagian-bagian tersebut, adalah :

- a. bagian statistik, untuk menilai hasil penelitian dan pemberantasan
- b. bagian laboratorium
- c. bagian perpustakaan
- d. bagian penyakit kusta
- e. bagian sosial pediatri, untuk menyelidiki perkembangan dan pertumbuhan anak
- f. bagian gizi
- g. bagian produksi vaksin. ¹²

Sebagai pemimpin Lembaga P4K yang penuh dengan berbagai kesibukan setiap harinya, Mas Soetopo masih meluangkan waktu untuk menulis karangan mengenai hasil-hasil penelitian yang ditangani oleh lembaga. Karangannya tersebut antara lain :

- Soetopo, M. : **The Djuru-Patek: The Man And His Work.** Veneral Diseases Research Institute of Indonesia, Surabaya, 1953.
- Soetopo, M. and Wasito, R. : **Experience with yaws control in Indonesia.** Veneral Diseases Research Institute of Indonesia, Surabaya, 1953.
- Soetopo, M. : **Epidemiologi penyakit syphilis.** Veneral Diseases Research Institute of Indonesia, Surabaya, 1953.
- Soetopo, M. : **The first two years: Development of the Veneral Diseases Research Institute of Indonesia.** V.D. Research Institute of Indonesia, Surabaya, 1953.
- Soetopo, M. : **The framboesia campaign in Indonesia.** Stensilan. V.D. Research Institute of Indonesia, Surabaya, 1953.
- Soetopo, M. : **Lembaga Pusat Penjelidikan dan Pembrantasan Penyakit Kelamin Indonesia: Pertumbuhan dan Perkembangan**

1951-1958 (pidato perpisahan). Stensilan, Lembaga P4K, Surabaya, 1958.

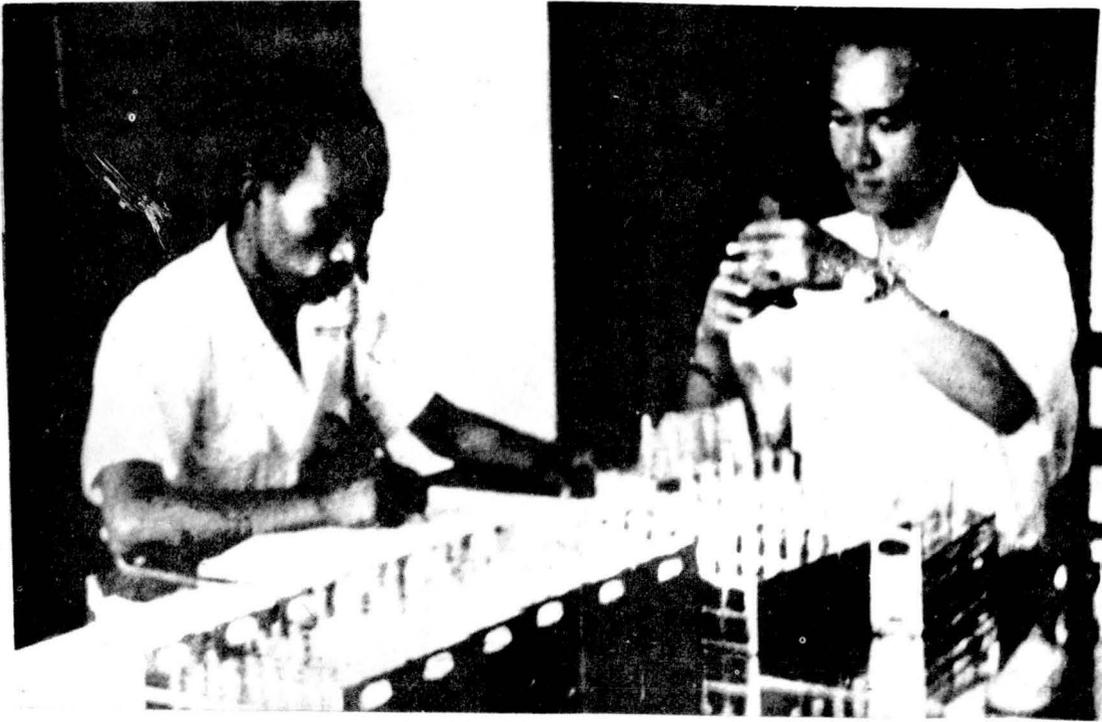
Demikianlah selanjutnya pada bulan Agustus 1958, Prof. Dr. M. Soetopo meletakkan jabatannya sebagai pemimpin Lembaga P4K karena pensiun. Kedudukannya digantikan oleh dr. R. Wasito yang sejak awal berdirinya Lembaga telah menjadi tangan kanan Mas Soetopo.

Dengan adanya berbagai perkembangan di bidang kesehatan, maka sejak 14 Februari 1964 Lembaga P4K dirubah menjadi suatu lembaga kesehatan masyarakat dengan nama "Lembaga Kesehatan Nasional Surabaya (LKN)". Tujuan LKN adalah mengadakan penelitian dalam bidang kesehatan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya. Sebagai ketuanya adalah dr. Sarnanto, MPH dan pada tahun 1972 digantikan oleh dr. Pardoko. Kemudian sejak tahun 1974 LKN diubah menjadi Pusat Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan, disingkat Puslitbang Pelayanan Kesehatan. Tugas Puslitbang adalah menyelenggarakan pembinaan dan pelaksanaan penelitian serta pengembangan pelayanan kesehatan, berdasarkan kebijaksanaan teknis yang ditetapkan oleh kepala badan litbang kesehatan. Pusat ini diketuai dr. Heronimus Widodo Soetopo.¹³

Semua yang ditinggalkan oleh Prof. Dr. M. Soetopo merupakan fondasi yang kuat bagi perkembangan Lembaga P4K selanjutnya. Sumbangan pikiran dan tenaga yang telah diberikannya telah turut memperbaiki taraf kesehatan rakyat pada umumnya demi tercapainya masyarakat yang sehat jasmani dan rohaninya.

CATATAN :

- 1) T., Karimoeddin, Arts., **Ilmu Kesehatan**. Dinas Penerbitan Balai Pustaka Djakarta, Djakarta, 1958, hal. 59-60.
- 2) Prof. Dr. M. Soetopo, **Pidato Perpisahan Pada Perletakan Djabatan Pimpinan P4K**. V.D. Research Institute Surabaya, Surabaya, 1958, hal. 12.
- 3) Team Penulisan Sejarah Puslitbang Pelayanan Kesehatan Surabaya, **Tantangan Dan Jawaban: 35 Tahun Gedung Pusat Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan Surabaya**. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan, Surabaya, 1976, hal. 7.
- 4) **Ibid.**, hal. 8.
- 5) **Ibid.**, hal. 11.
- 6) **Ibid.**, hal. 12-13
- 7) **Harian Oemoem**, 19 Djanoeari 1959, No. 91, Tahoen X, hal. II
- 8) Prof. R. Moh. Imanoedin, **Pidato pada upacara pemberian gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Kedokteran kepada Professor M. Soetopo**. Penerbitan Universitas Airlangga, Surabaya, 1969, hal. 10.
- 9) Wawancara dengan dr. R. Wasito di Surabaya, tanggal 10 Agustus 1983.
- 10) Prof. R. Moh. Imanoedin, **op. cit.**, hal. 13.
- 11) **Ibid.**, hal. 14.
- 12) **Ibid.**, hal. 15.
- 13) Tim Penulisan Sejarah Puslitbang. Pelayanan Kesehatan Surabaya; **op. cit.**, hal. 28.



Para medis sedang bekerja di laboratorium dalam kegiatannya memberantas penyakit rakyat seperti Fram bosia/patek dan lain-lain.

BAB V

YAYASAN PENDIDIKAN ANAK—ANAK BUTA

Prof. Dr. M. Soetopo tak jemu-jemunya memikirkan cara bagaimana untuk dapat menolong sesamanya yang sedang mengalami kesusahan. Sebelum masa kerjanya sebagai pegawai negeri berakhir, Mas Soetopo telah memiliki gagasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak tunanetra.

Keinginan yang kuat ini didasarkan pada kenyataan bahwa di daerah Jawa Timur kasus kebutaan, terutama pada anak-anak, sudah sangat memprihatinkan. Berdasarkan catatan dari Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya, sejak tahun 1958 kasus kebutaan di Jawa Timur diperkirakan sekitar 90.000 orang. Dimana 9.000 diantaranya adalah anak-anak. Di Rumah Sakit Undaan sendiri, tiap tahunnya ditemukan rata-rata 90 anak buta di bawah umur 16 tahun. Selama itu tidak nampak usaha apapun di Jawa Timur untuk memikirkan nasib anak-anak tersebut.¹

Prof. Dr. M. Soetopo dalam hal ini menaruh perhatian yang serius pada usaha penyelenggaraan pendidikan khusus bagi anak-anak buta. Hal ini berdasarkan pengamatannya bahwa lebih awal pendidikan itu diberikan kepada mereka akan lebih baik hasil yang akan dicapai. Pengalaman di seluruh dunia juga membuktikan hal ini.

Berdasarkan kebutuhannya, pertolongan bagi para tunanetra pada umumnya dibagi menjadi :

- anak-anak yang masih membutuhkan pendidikan formal
- golongan muda-dewasa yang masih dapat dididik dalam lembaga pendidikan tersendiri melalui bimbingan dan latihan bakat
- golongan tua yang pada umumnya hanya membutuhkan bantuan dan pemeliharaan apabila keluarganya tidak lagi sanggup menyan-
tuninya.²

Mengenai tujuan diberikannya pendidikan bagi para tunanetra didasarkan pada pendapatnya sebagai berikut :

"....., bahwa warga negara tunanetra dalam masyarakat yang adil juga harus menikmati kebahagiaan yang merata bagi seluruh masyarakat. Sebaliknya para tunanetra juga merupakan tenaga kerja yang potentieel, yang wajib ikut serta dalam pembangunan Bangsa dan Negara berdasarkan Pancasila." ³

Dengan tekadnya yang kuat, Prof. Dr. M. Soetopo mewujudkan rencananya. Tanpa uang, tanpa gedung, tanpa peralatan dan pengalaman sedikit pun pekerjaan dimulai. Mula-mula dikirimkan seorang guru Taman Kanak-kanak yang bernama Ny. Sasabone ke Bandung pada tahun 1956. Ia ditugaskan untuk mempelajari huruf Braille di sekolah tunanetra Wiyata Guna.

Satu tahun berselang, sekembalinya Ny. Sasabone, tepatnya bulan September 1957 didirikanlah Taman Kanak-kanak bagi anak tunanetra. Karena pada waktu itu belum mempunyai ruangan tersendiri, maka dipinjamlah 1 ruangan dari Klinik Lembaga Pusat Penyelidikan Dan Pemberantasan Penyakit Kelamin. Mulailah sekolah tersebut berjalan dengan 3 murid dan 1 orang guru.

Selanjutnya, karena dirasa ruang belajar kurang memadai maka kemudian sekolah tersebut dipindahkan. Gedung sekolah yang baru tersebut menempati sebuah rumah di Jalan Tegalsari No. 56 Surabaya. Adapun gedung itu merupakan sumbangan Dr. Jacob Pieter Parisj, seorang apoteker berkebangsaan Belanda.

Agar penyelenggaraan pendidikan tunanetra ini dapat lebih berkembang dan terarah, maka dirasakan perlu didirikannya suatu yayasan. Sehubungan dengan hal itu, maka pada hari Senin tanggal 9 Maret 1959 berdirilah Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta dengan resmi. Yayasan ini ditetapkan berdasarkan Akta Notaris Anwar Mahayudin dengan nomor J.A.7/1/9 Surabaya.

Adapun para pendiri yayasan ini terdiri dari: Prof. Dr. M. Soetopo, Ny. Grietje Soetopo, dr. Mohamad Basuki, Dr. Jacob Pieter Parisj, Nn. Johanna ten Doesschate, dr. Phoa Biauw Hiang dan dr. Ny. Soerti Tirtotenojo.

Maksud dan tujuan dibentuknya yayasan ini seperti tercantum di dalam akta notaris adalah sebagai berikut :

1. Memberi pendidikan kepada anak-anak buta
2. Memberi perumahan (tempat pemeliharaan) kepada anak-anak buta
3. Bekerja bersama dengan badan-badan lain yang bertujuan sama
4. Memberi petunjuk-petunjuk kepada siapapun juga yang ingin mendirikan badan-badan yang bertujuan sama. ⁴

Sedang mengenai sumber keuangan yayasan berasal dari :

- modal permulaan yang berasal dari para pendiri yayasan, dijadikan pokok kepunyaan dan pangkal kekayaan yayasan
- subsidi dari badan-badan, baik pemerintah maupun partikelir
- donasi, sokongan dan derma
- hadiah, hibah atau wasiat istimewa
- pendapatan-pendapatan lain yang sah. ⁵

Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta ini sejak awal berdirinya diketuai oleh Prof. Dr. M. Soetopo sendiri hingga ia menutup mata. Sebagai wakil ketuanya Nn. Johanna ten Doesschate. Sedang penulisnya dr. Mohamad Basoeki dan Dr. Jacob Pieter Parisj sebagai bendahara.

Dengan berdirinya yayasan tersebut dan tersedianya gedung sekolah belum berarti bahwa perjuangan sudah selesai. Jalan menuju ke arah tersebut masih jauh dan berliku.

Salah satu hambatan yang dijumpai adalah usaha untuk memperoleh anak didik. Hal ini terjadi karena pada waktu itu orang tua yang memiliki anak cacat merasa alib sekali. Sehingga kebanyakan anak mereka disembunyikan dari pandangan masyarakat sekitarnya. Seolah-olah mereka hanyalah 'suatu benda' yang tak berharga untuk ditampilkan, apalagi untuk memperoleh pendidikan di sekolah.

Menyadari kecenderungan semacam itu, Mas Soetopo bersama para pendiri yayasan lainnya kemudian memikirkan suatu cara. Cara bagaimana agar para orang tua mau melepaskan anaknya untuk bersekolah. Kemudian dengan 2 orang pemuda pekerja sosial dimulailah usaha 'mencari' anak-anak tunanetra.

Berbekal kesabaran dan keuletan, ke-2 pemuda tersebut ke luar-masuk dalam kota Surabaya. Mereka mendatangi kepala-kepala kampung untuk menanyakan apabila ada warganya yang memiliki anak tunanetra.

Melalui pendekatan yang baik terhadap para orang tua tersebut, dapat dikumpulkan sejumlah anak yang masih berusia sekolah. Mereka kemudian dimasukkan pada Sekolah Dasar kelas I. Sedang bagi yang berumur 13 tahun secara intensif memperoleh pelajaran membaca dan menulis huruf Braille. Dan setelah itu mereka mendapat pelajaran ketrampilan pada Pusat Latihan Kerja (PLK).

Selanjutnya pada tahun 1966, jenjang pendidikan bagi anak-anak tunanetra bertambah dengan dibukanya Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan murid permulaan terdiri dari 3 orang.

Dengan demikian yayasan telah memiliki 3 jenjang sekolah yang merupakan suatu unit tersendiri. Sehingga meningkatnya pendidikan para siswa yayasan dari Taman Kanak-kanak sampai ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama tidak memberikan kesukaran sama sekali.

Pelajaran dan fasilitas yang diberikan oleh yayasan pendidikan Anak-anak Buta meliputi, antara lain :

- Latihan fisik untuk keseimbangan badan
- Pendidikan kesenian
- Perawatan kesehatan
- Rehabilitasi

- Kunjungan ke rumah siswa
- Rekreasi
- Konsultasi
- Perpustakaan
- Memperoleh makan siang di sekolah

Bahkan sekolah juga menyediakan kendaraan untuk mengantar dan menjemput anak-anak. Hal ini disebabkan kebanyakan para siswa bertempat tinggal jauh dari sekolah. Bis tersebut merupakan sumbangan dari Kedutaan Besar Belanda.

Mengenai seluruh pembiayaan untuk pelayanan dan fasilitas tersebut, sekolah tidak memungut bayaran pada para siswanya. Semua berdasarkan usaha para pendiri yayasan itu sendiri dan sumbangan dari para dermawan.

Selanjutnya bagi anak didik yang masih mampu meneruskan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi diusahakan memperoleh pendidikan campuran dengan berbagai lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak awas.

Sejak berdirinya Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta sampai dengan tahun 1974, pendidikan campuran ini telah membawa hasil :

1. 4 anak tamatan SMP telah berhasil mengikuti pelajaran di Sekolah Pendidikan Guru Negeri Surabaya
2. 2 orang lulusan SMP telah mendapat latihan keahlian perkayuan dan logam pada Pusat Rehabilitasi Cacat di Solo
3. Seorang guru bekas siswa SMP telah selesai dengan pendidikan tambahan untuk angklung dan musik di Wiyata Guna Bandung
4. Sedang seorang guru lainnya mengikuti pendidikan karawitan di Akademi Kesenian Surabaya
5. 3 orang guru lainnya diterima di IKIP Surabaya: 2 orang mengikuti jurusan Bimbingan dan Penyuluhan, dan yang 1 orang lagi pada jurusan Bahasa Indonesia.⁶

Dengan berdirinya Sekolah Pendidikan Guru Luar Biasa di kota Surabaya, maka para siswanya sering menggunakan Sekolah Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta sebagai tempat praktek dalam bidang pengajaran.

Sementara itu bagi anak didik yang telah lulus Sekolah Dasar tetapi tak dapat meneruskan pelajarannya ke Sekolah Lanjutan, yayasan memiliki pula suatu Pusat Latihan Kerja (PLK).

Pendidikan yang diberikan di pusat latihan ini, dimulai tanpa meneliti bakat dan minat terlebih dahulu. Siapa yang masih ingin meneruskan pendidikannya pada yayasan dapat diterima. Sebagai permulaan guru-gurunya berasal dari staf pegawai yang sudah ada, yaitu seorang tunanetra yang

telah mendapat pendidikan kegunaan di Muntilan Jawa Tengah sebagai pelatih dalam mata pelajaran Kegunaan dibantu oleh guru kesenian yang berbakat dalam hal ketrampilan.

Pada awal berdirinya pusat latihan ini, pendidikan diberikan di garasi milik Prof. Dr. M. Soetopo. Kemudian dengan berbagai bantuan, PLK dapat dibangun di dalam lokasi Rumah Sakit Mata Undaan. Di pusat ini para siswa diajarkan membuat pelbagai macam kerajinan tangan seperti berbagai keranjang dari rotan, kesed dari sabut kelapa, dan lain sebagainya.

Selama mengikuti pendidikan mereka memperoleh uang saku dan insentif apabila hasil karyanya laku dijual. Memang hasil pekerjaan mereka sudah cukup terkenal di kota Surabaya, bahkan ada juga yang dipamerkan dan dijual pada bazaar di negeri Belanda.

Prof. Dr. M. Soetopo dengan tekun selalu mencurahkan perhatiannya bagi perkembangan yayasan. Hari-harinya diisi dengan kegiatan kemanusiaan tersebut. Berbagai usaha dijalankannya untuk dapat membimbing para tunanetra agar menjadi manusia yang produktif, baik melalui pendidikan formal maupun melalui pengembangan bakat dan latihan kegunaan.

Berkat sumbangan dari berbagai donatur, yayasan berhasil mendirikan Proyek Pendidikan Pertanian pada tahun 1976. Proyek ini diresmikan oleh Mas Soetopo pada tanggal 9 Maret 1982. Sebagai kepala sekolah adalah Soepardik sedang pimpinan proyeknya Ir. Ismanto.

Proyek Pendidikan Pertanian ini terletak di daerah Gebang Putih Surabaya. Berlokasi di atas tanah seluas kurang lebih 1,6 hektar. Adapun tujuan didirikannya proyek ini seperti yang diungkapkan oleh Mas Soetopo, sebagai berikut :

"terdorong atas fakta, bahwa dalam memperkembangkan usaha kami, kami masih melupakan nasib anak-anak buta di daerah pedusunan. Mengingat bahwa sebagian besar dari rakyat kita hidup dalam daerah pedusunan, maka dapat diperkirakan bahwa disitu juga akan terdapat anak-anak buta yang juga menunggu dan berhak atas pendidikan." 7

Memang didirikannya proyek ini adalah untuk mendidik para pemuda penyandang cacad tunanetra dari daerah pedusunan. Sehingga kelak ia dapat mencari nafkah sendiri berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya dari Proyek Pendidikan Pertanian. Serta diharapkan pula ia dapat menyebarkan pengetahuannya tersebut pada para pemuda lain di desanya.

Untuk memperoleh anak didik bagi proyek pendidikan ini, pihak yayasan menghubungi dan meminta bantuan para bupati seluruh Jawa Timur. Kepada para bupati diberikan penerangan mengenai maksud dan

tujuan proyek. Dengan bantuan mereka, dapatlah ditemukan pemuda-pemuda penyandang cacad tunanetra yang terdapat di tiap kabupaten Jawa Timur.⁸

Mula-mula para pemuda tersebut diwawancarai oleh para pengurus Proyek Pendidikan Pertanian. Bagi yang lulus dalam tahap ini kemudian langsung diterima menjadi siswa. Selama mengikuti pendidikan mereka di tempatkan pada sebuah asrama yang terletak di dalam proyek itu pula.

Mereka memperoleh pendidikan selama 2 tahun yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik. Selain mendapat pendidikan formal seperti yang diberikan sekolah biasa lainnya, maka pendidikan lebih ditekankan kepada praktek pertanian dan peternakan. Dalam mata pelajaran bertani, mereka diajarkan cara menanam padi, sayur-mayur, kacang-kacangan dan buah-buahan. Sedang dalam mata pelajaran beternak, mereka mengusahakan pemerahan susu sapi, pemeliharaan ayam potong, kelinci dan ikan darat. Semua pendidikan itu masih ditambah lagi dengan kuliah kerja nyata yang berlangsung selama 3 bulan. Dalam waktu tersebut mereka khusus bekerja di ladang pertanian dan peternakan milik Proyek Pendidikan Pertanian yang terletak di tempat yang sama.

Setelah semua pendidikan berakhir, para pemuda kembali ke daerahnya masing-masing. Namun ada juga yang tetap bekerja di proyek. Agar mereka dapat menetralkan semua pelajaran pertanian dan peternakan yang sudah diperolehnya, maka selama setengah tahun mereka mendapat bantuan uang. Dengan uang tersebut diharapkan mereka dapat mengusahakan sebuah pertanian atau peternakan secara kecil-kecilan. Semua kegiatan yang dilakukan oleh mereka setelah kembali ke daerah asalnya tetap dimonitor oleh para pengurus Proyek Pendidikan Pertanian.⁹

Sampai tahun 1983 Proyek Pendidikan Pertanian telah mendidik para pemuda hingga angkatan yang VI. Setiap angkatan terdiri dari kurang lebih 15 orang. Sedang siswa yang telah berhasil membuka usaha pertanian di daerahnya adalah siswa yang berasal dari Magetan dan Pucung (Malang).

Dalam usaha mengembangkan dan memajukan pendidikan bagi anak tunanetra, Prof. Dr. M. Soetopo telah mengikuti berbagai seminar baik di dalam maupun di luar negeri. Seminar-seminar yang dihadapinya itu, antara lain :

- tahun 1963 hadir dalam **"The Second Asian Conference on work for the blind"**, di Kualalumpur
- tahun 1964 sebagai ketua IV steering committe pada **"Seminar Masalah Tunanetra"**, di Bandung
- tahun 1968 menghadiri **"Third Asian Conference on work for the blind"**, di Manila dan pada **"Conference on the rehabilitation of the blind"**, di

Hongkong.

Disela-sela kesibukannya, Prof. Dr. M. Soetopo masih meluangkan waktu untuk menulis mengenai Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta yang diketuainya. Beberapa hasil karyanya :

- Prof. Dr. M. Soetopo : **Dimana Kita Sekarang Ini? Kemana Kita Akan Pergi?** Libra Jaya Press, Surabaya, 1974
- Prof. Dr. M. Soetopo : **1959-1969 One Decade Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta Surabaya**, P.T. Indira, Jakarta, 1969.

Apa yang telah diusahakan dan dirintis oleh Prof. Dr. M. Soetopo sampai saat ini telah berjalan dan berkembang dengan baik, meskipun tak sedikit hambatan yang dijumpai. Pada usia senjanya dengan duduk di atas kursi rodanya, Mas Soetopo masih kelihatan berkeliling mengantar para tamu mengunjungi Proyek Pendidikan Pertaniannya. Kecintaannya pada sesama manusia yang membutuhkan pertolongan masih terus berakar di kalbunya hingga saat terakhirnya. Bahkan sebelum ia menutup mata, masih sempat menitip pesan kepada isterinya untuk terus memelihara serta mengembangkan usaha kemanusiaan yang telah didirikannya.

Beberapa penghargaan yang telah diterima Prof. Dr. M. Soetopo berkat pengabdianya terhadap sesama manusia yang tak pernah kunjung padam, ialah :

- tahun 1980 : pada peringatan 75 tahun Rotary Club International: "Certificate of Merit for humanity service to the community"
- tahun 1980 : penghargaan dari Keluarga Besar Kartini Grup atas jasanya sebagai warga negara yang berjasa dibidang sosial dan kemanusiaan
- tahun 1982 : penghargaan "Piagam Hadiah Pengabdian" dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, atas jasanya terhadap negara dalam pengabdianya yang luar biasa terhadap prikemanusiaan, khususnya dalam memperbaiki nasib para tunanetra.

CATATAN :

- 1) Prof. Dr. M. Soetopo, **Dimana Kita Berada Sekarang Ini? Kemana Kita Akan Pergi?**, Surabaya, 1974, hal. 1.
- 2) **Ibid.**, hal. 1 - 2.
- 3) **Ibid.**, hal. 4 - 5.
- 4) Akta Notaris Anwar Mahayudin Surabaya tanggal 9 Maret 1959, No. 17, hal. 1 - 2. Ejaan telah disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
- 5) **Ibid.**, hal. 3.
- 6) Wawancara dengan Ny. G. Soetopo di Surabaya, tanggal 8 Agustus 1983.
- 7) Prof. Dr. M. Soetopo, **op. cit.**, hal. 3 - 4.
- 8) Wawancara dengan Ir. Ismanto di Surabaya, tanggal 9 Agustus 1983.
- 9) Wawancara dengan Ny. G. Soetopo di Surabaya, tanggal 8 Agustus 1983 dan wawancara dengan Ir. Ismanto.



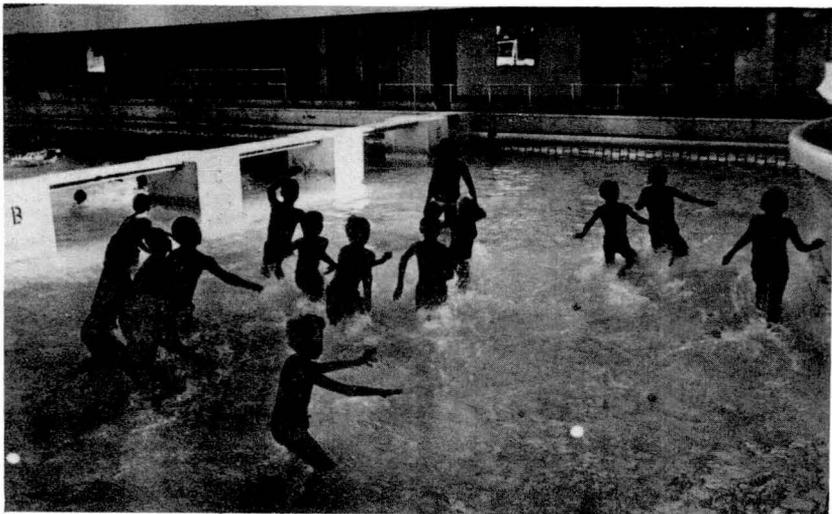
Untuk meninjau dari dekat Wagub Jawa Timur Soegiono pada waktu itu berkenan meninjau seluruh kegiatan pendidikan YPAB. Wagub Jatim dengan kostum hitam dengan diantar oleh alm. Prof. M. Soetopo dengan segenap pengurus YPAB bergambar bersama dimuka pendopo proyek pertanian YPAB di Gedung Putih Surabaya.



Dua orang siswa SPG yang tunanetra dari YPAB, mereka belajar secara integrasi bersama-sama dengan rekan-rekannya yang awas disalah satu SPG negeri Surabaya. Kedua orang siswa itu menerima pelajarannya dan langsung menulisnya dengan huruf Braille dan untuk itu mereka melengkapi diri dengan mesin huruf Braille yang dibawanya sendiri dari rumah.



Group vokal dengan diiringi instrumen musik dari anak-anak YPAB sendiri dalam salah satu pelajaran seni suara.



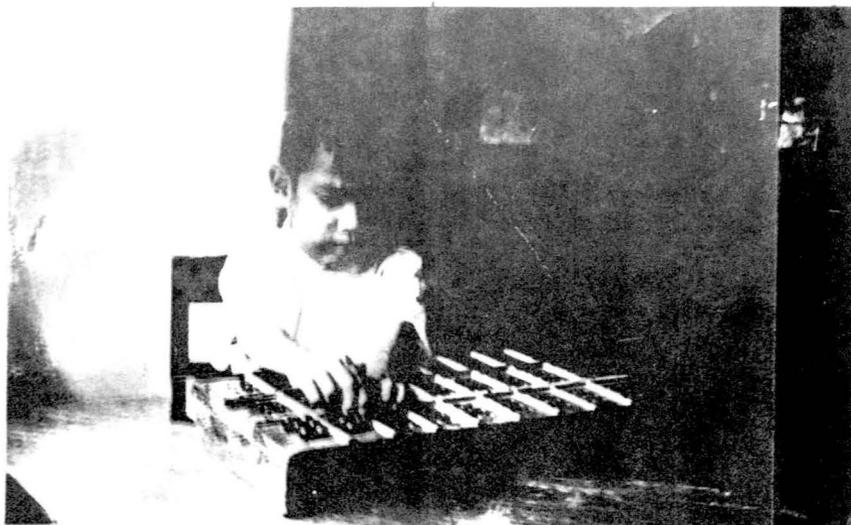
Dari sekian pelajaran olah raga, termasuk diantaranya pelajaran berenang.



Mereka sedang belajar mencangkul di kebun sayuran dan buah-buahan dengan mendapat pengawasan dari pelatuhnya, pada Proyek Pendidikan Pertanian.



Seorang siswa dari Proyek Pendidikan Pertanian YPAB sedang mendapat pelajaran bagaimana menyiangi tanaman jagung dari pelatuhnya.



Seorang anak murid Taman Kanak-Kanak YPAB sedang mulai mengenal persiapan menulis di atas semacam papan reglet.



Seorang siswa dari YPAB yang tidak meneruskan pelajarannya ketingkat lebih tinggi setelah menamatkan pelajarannya di tingkat SD, mereka mendapat bimbingan ketrampilan di Pusat Latihan Karya (PLK) YPAB. Anak ini sedang praktek membuat kesed.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Buku-buku

1. Abdulgani, Roeslan, Dr. H. **Seratus Hari di Surabaya**. Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.
2. Gunseikanbu. **Orang Indonesia Jang Terkemoeaka di Djawa**. Djakarta: 2604.
3. Imanoedin, Moh. R. Prof. **Pidato Pada Upatjara Pemberian Gelar Doctor Honoris Causa Dalam Ilmu Kedokteran Kepada Prof. M. Soetopo**. Surabaya: Universitas Airlangga, 1969.
4. Kementerian Penerangan. **Republik Indonesia Propinsi Djawa Timur**. Surabaya: 1953.
5. Lembaga Pusat Penyelidikan Dan Pemberantasan Penyakit Kelamin Indonesia. **Pertumbuhan dan Perkembangan 1951-1958**. Surabaya: Speed, 1958.
6. Pringgodigdo, A.K., S.H. **Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia**. Jakarta: Dian Rakyat, 1977.
7. **Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia**. Jilid I. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1978.
8. Soetopo, M. Prof. Dr. **Dimana Kita Berada Sekarang Ini? Kemana Kita Akan Pergi?** Surabaya: Libra Jaya Press, 1974.
9. ————. **Pidato Peringatan 5 Tahun Lembaga Pusat Penyelidikan dan Pemberantasan Penyakit Kelamin**. Surabaya: V.D. Research Institute of Indonesia, 1956.
10. ————. **Pidato Perpisahan Pada Perletakan Djabatn Pimpinan Pusat Penyelidikan/Pemberantasan Penyakit Kelamin [P4K]**. Surabaya: V.D. Research Institute of Indonesia, 1958.
11. ————. **Pidato Sesudah Penerimaan Gelar Doctor Honoris Causa Dalam Ilmu Kedokteran dari Universitas Airlangga**. Surabaya: Universitas Airlangga, 1969.
12. ————. **Soal Penyakit Kelamin dan Pelacuran Dalam Kota Besar Surabaya**. Surabaya: V.D. Research Institute of Indonesia, 1953.
13. Suwarno, K. Drs. **Hari Pahlawan 10 Nopember**. Bandung: Terate, 1976.
14. Team Penulisan Sejarah Puslitbang Pelayanan Kesehatan Surabaya. **Tantangan dan Jawaban: 25 Tahun Gedung Pusat Penelitian dan**

Pengembangan Pelayanan Kesehatan Surabaya. Surabaya: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan Surabaya, 1976.

15. The V.D. Research Institute of Indonesia. **The First Two Years Development of the Veneral Disease Research Institute of Indonesia.** Surabaya: V.D. Research Institute of Indonesia, 1953.
16. ————. **Sekitar Peresmian Pembukaan Gedung P.P.P.P.K. Djalan Indrapura Surabaya.** Surabaya: V.D. Research Institute of Indonesia, 1953.
17. Wasito, dr. **Pidato Penerimaan Djabatan Pemimpin Lembaga Pusat Penjelidikan dan Pemberantasan Penyakit Kelamin.** Surabaya: V.D. Research Institute of Indonesia, 1958.
18. Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta. **1959-1969: One Decade Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta Surabaya.** Jakarta: Gita Karya, 1971.

B. Majalah dan Surat-kabar

Pedoman dan Berita Kesehatan, II (April, 1970)

Soeloeh Indonesia, I (Febroeari, 1926), hal. 10.

"Prof. Dr. M. Soetopo Tutup Usia", **Kompas**, 17 Desember, 1982, hal. 8.

"Lembaga P4K Lebarakan Sajapnya Adakan Operasi ke Djawa Tengah dan Djakarta", **Harlan Oemoem**, 19 Djanoeari, 1959, hal. 2.

C. Naskah

Soetopo, M., Prof. Dr. dan dr. Moh. Soewandhie. "Laporan Kesehatan Berdjuang." Surabaya.

Soetopo, M., Prof. Dr. "The First Ten Years: Perkembangan Pendidikan Dokter di Surabaya Dalam Tahun 1913-1923." Surabaya, 1973.

—————. "Perjuangan Rumah Sakit Umum Pusat Surabaya Sekitar 10 Nopember 1945." Surabaya, 1976.

Zaman, Moh. "Memperingati 125 Tahun Pendidikan Dokter di Indonesia." Surabaya, 1976.

D. Wawancara

Ny. Adiwidjaja, pada tanggal 1 September 1983 di Jakarta
Ny. Grietje Soetopo, pada tanggal 8 Agustus 1983 di Surabaya
Ir. Ismanto, pada tanggal 9 Agustus 1983 di Surabaya
Nazazi Soebagio, SKM, pada tanggal 7 Juli 1983 di Surabaya
Prof. M. Soetojo, pada tanggal 9 Juli 1983 di Surabaya
dr. Moh. Soewandhi, pada tanggal 8 Juli 1983 di Surabaya
Sri Boendarti Sastrohoesodo, pada tanggal 9 Agustus 1983 di Surabaya
dr. Wasito, pada tanggal 10 Agustus 1983 di Surabaya.
